

**KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR
TREN“*MARRIAGE IS SCARY*” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK
DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KESIAPAN
MENIKAH**

SKRIPSI



Oleh

**Serly Agustinnajmi
NIM 210401110038**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR TREN “*MARRIAGE IS SCARY*” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KESIAPAN MENIKAH

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Serly Agustinnajmi
210401110038

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR TREN “*MARRIAGE IS SCARY*” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KESIAPAN MENIKAH

SKRIPSI

Oleh

Serly Agustinnajmi

NIM : 210401110038

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.</u> NIP. 197804292006041001		24 April 2025

Malang, 24 April 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

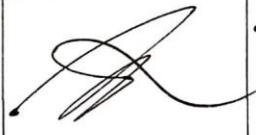
KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR TREN “*MARRIAGE IS SCARY*” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KESIAPAN MENIKAH

SKRIPSI

Oleh
Serly Agustinnajmi
NIM: 210401110038

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si</u> NIP. 199109082019032008		27 Juni 25.
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		27 Juni 25
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si</u> NIP. 197008132001121001		27 Juni '25

Disahkan oleh,
Dekan


Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR TREN “*MARRIAGE IS SCARY*” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KESIAPAN MENIKAH

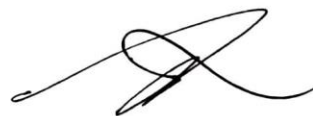
Yang ditulis oleh:

Nama : Serly Agustinnajmi
NIM : 210401110038
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 24 April 2025



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

NIP.197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Serly Agustinnajmi

NIM : 210401110038

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR TREN“MARRIAGE IS SCARY” DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KESIAPAN MENIKAH** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 24 April 2025

Penulis



Serly Agustinnajmi
NIM. 210401110038

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”

(QS. Al-Isra’: 36)

“Pernikahan bukan sesuatu yang harus ditakuti. Dengan persiapan dan pemahaman yang tepat, pernikahan bisa jadi perjalanan yang indah. Jadi bukan takut menikah, tapi siap menikah”

(Andy Saputra, M.Psi., Psikolog)

"My mission in life is not merely to survive, but to thrive."

(Maya Angelou)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur atas segala nikmat dan ridho Allah SWT, langkah demi langkah dalam menapaki jalan ilmu ini dapat terlewati dengan segala kemudahan dan kekuatan dari-Nya sehingga penulis mampu melalui berbagai tantangan dalam menimba ilmu ini dengan penuh keberkahan.

Sebuah karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

Orang tua Tercinta Bapak Saimi dan Ibu Siti Rosmala

Terimakasih atas kasih sayang tanpa batas, doa-doa tanpa henti, nasihat, serta pengorbanan dan dukungan yang diberikan demi cita-cita dan kebahagiaan penulis sebagai anak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk Bapak dan Ibu.

***Kakak dan Adik-adik Penulis, Alpiyatuzzuhroh, Alpin Rizki Irsandi,
dan Idil Pitra Riskia***

Terima kasih telah hadir di setiap fase hidup penulis. Dukungan dan doa kalian jadi sumber kekuatan dan motivasi untuk terus belajar demi harapan bisa turut membahagiakan kalian.

***Keponakan-keponakan Penulis, Afiza Queensha dan Muhammad Archio
Devanka***

Kehadiran kalian menjadi motivasi luar biasa bagi penulis untuk terus belajar dan tumbuh, agar kelak bisa menjadi aunty yang membimbing, menyayangi dengan tulus, dan menghadirkan hidup yang lebih bahagia dan bermakna bagi kalian.

Keluarga Kecil Penulis di Masa Depan

Dalam setiap langkah dan perjuangan penulis, terselip doa untuk hadirnya kalian kelak—rumah penuh cinta dan ketulusan. Meski belum bertemu, bayangan tentang kalian menjadi semangat untuk terus belajar dan tumbuh. Semoga ilmu dan pengalaman hari ini menjadi pondasi keluarga yang diberkahi, hangat, dan saling mendukung.

Diriku Sendiri

Terima kasih telah berjuang dan bertahan hingga sejauh ini. You did it!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, dengan mengucap segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran melalui ajaran islam.

Skripsi yang berjudul **“Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah”** ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesaikannya penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala kebaikan bapak, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si dan ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si., selaku penguji sidang skripsi atas arahan dan saran yang diberikan dalam proses pembenahan skripsi ini sehingga dapat menjadi lebih baik.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan S1.
7. Keluarga besar penulis. Terimakasih banyak atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini dengan baik.
8. Teman-teman hebat yang telah mewarnai setiap langkah dalam perjalanan akademik dan kehidupan peneliti: Atira, Naomi, Lamya, Lala', Nabila, Fira, Hana, Joy, Maya, Adew, Megot, Khodi, Rima, Bina, Arini, dan Ayik, yang selalu memberikan semangat, kebersamaan, tawa, serta dukungan tanpa batas dalam segala situasi. Terimakasih telah menemani setiap langkah, mendengar setiap keluh kesah, dan menjadi cahaya di tengah penatnya perjuangan akademik dan kehidupan ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas A Psikologi angkatan 2021. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita indah dalam perjalanan akademik ini. Setiap tawa di tengah kelas, diskusi yang penuh semangat, dan momen kebersamaan menjadi bagian berharga yang tak akan terlupakan. Semoga kita semua sukses di jalan masing-masing dan terus saling menginspirasi.
10. Civitas Laboratorium Psikodiagnosik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ibu Fuji Astutik, Bapak Acsan Suseno, dan rekan-rekan Asisten Laboratorium Psikodiagnosik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Malang tahun 2024/2025, terimakasih atas dukungan, pengetahuan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan. Semoga kebaikan dan ilmu yang telah dibagikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
11. Teman-teman LSO OASIS Fakultas Psikologi UIN Malang, rekan penulis mendapatkan banyak pelajaran hidup, pengalaman berharga, serta ruang untuk belajar, berproses, dan berbagi. Terima kasih atas

setiap kesempatan, kebersamaan, dan kenangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

12. Teman-teman ISBA Malang, yang menjadi teman seperjuangan dari tanah Bangka di Kota Malang. Terimakasih telah menghadirkan kebersamaan, tawa, dan secercah kehangatan Bangka di tengah keramaian Malang.
13. Sahabat-sahabati PMII Rayon Penakluk Al-Adawiyah, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam perjalanan akademik ini.
14. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta mewarnai kisah perjalanan akademik dan kehidupan peneliti selama proses perkuliahan S1 di Malang dan dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan keberkahan yang berlimpah. Peneliti berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan segala kerendahan hati, peneliti membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 20 April 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
تجريد.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8

D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kesiapan Menikah	10
1. Pengertian Kesiapan Menikah	10
2. Faktor-faktor Kesiapan Menikah.....	12
3. Aspek-aspek Kesiapan Menikah	14
B. Sikap terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ”	18
1. Pengertian Sikap.....	18
2. Aspek-aspek Sikap.....	19
C. Psychological Well-Being.....	21
1. Pengertian Psychological Well-Being.....	21
2. Aspek-aspek Psychological Well-Being	23
D. Pengaruh Sikap terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ” pada Kesiapan Menikah	25
E. Pengaruh <i>Psychological Well-Being</i> pada Kesiapan Menikah.....	28
F. Pengaruh Sikap terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ” dan <i>Psychological Well-Being</i> pada Kesiapan Menikah	30
G. Kerangka Konseptual	31
H. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional.....	33
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Skala Kesiapan Menikah.....	37
2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ”	39
3. Skala Psychological Well-Being.....	40
F. Analisis Data.....	42
1. Statistik Deskriptif.....	42
2. Uji Kualitas Data	43
3. Uji Asumsi Klasik.....	54

4. Uji Hipotesis	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Subjek Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian.....	61
C. Hasil Penelitian	62
D. Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULAN	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategori Penilaian Skala Likert	37
Tabel 3. 2 Kategori Penilaian Skala Guttman.....	37
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Kesiapan Menikah.....	38
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Skala Sikap Terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ”	39
Tabel 3. 5 <i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i>	41
Tabel 3. 6 Hasil <i>Pilot Study</i>	47
Tabel 3. 7 Daya Beda Item-item Skala Kesiapan Menikah	50
Tabel 3. 8 Daya Beda Item-item	51
Tabel 3. 9 Daya Beda Item-item	52
Tabel 3. 10 Estimasi Reliabilitas Skor Pengukuran	54
Tabel 4. 1 Skor Hipotetik.....	62
Tabel 4. 2 Kriteria Kategorisasi Data Kesiapan Menikah.....	63
Tabel 4. 3 Kategori Tingkat Kesiapan Menikah	64
Tabel 4. 4 Kriteria Kategorisasi Data.....	64
Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Sikap Terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ”	65
Tabel 4. 6 Kriteria Kategorisasi Data <i>Psychological Well-Being</i>	66
Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	66
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Sikap Terhadap Eksposur Tren “ <i>Marriage is Scary</i> ” (X1) dan <i>Psychological Well-Being</i> (X2)	67
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 4. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	69

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Sederhana	69
Tabel 4. 12 Kontribusi Setiap Aspek X1 terhadap Y	70
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	71
Tabel 4. 14 Kontribusi Setiap Aspek X2 terhadap Y	72
Tabel 4. 15 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
Tabel 4. 16 Hasil Uji-t Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”	75
Tabel 4. 17 Hasil Uji-t <i>Psychological Well-Being</i>	76
Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi	79
Tabel 4. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Psychological Well-Being</i>	80
Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y	80
Tabel 4. 21 Hasil Uji F	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian	31
Gambar 4. 1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	59
Gambar 4. 2 Jumlah responden Berdasarkan Profesi	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi	111
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	112
Lampiran 3 Hasil Uji Analisis Deskriptif	117
Lampiran 4 Hasil Uji Kategorisasi Data	117
Lampiran 5 Kontribusi Setiap Aspek dalam Variabel X terhadap Variabel Y ...	118
Lampiran 6 Output Estimasi Daya Beda Item	119
Lampiran 7 Output Estimasi Reliabilitas	120
Lampiran 8 Output Uji Normalitas	121
Lampiran 9 Output Uji Multikolinearitas	121
Lampiran 10 Output Uji Heterokedastisitas.....	122
Lampiran 11 Output Uji t dan Uji Regresi Linier Sederhana dan Berganda	122
Lampiran 12 Output Uji F (Simultan).....	123
Lampiran 13 Output Uji Koefisien Determinasi (R Square)	123
Lampiran 14 Tabulasi Data Responden	125
Lampiran 15 <i>Informed Consent Pilot Study</i>	136
Lampiran 16 <i>Pilot Study</i> Instrumen	141

ABSTRAK

Agustinnajmi, Serly. 2025. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

Perempuan dewasa awal dihadapkan pada eksposur tren media sosial yang membentuk narasi negatif tentang pernikahan, yaitu tren “Marriage is Scary” di TikTok. Narasi ini dapat memengaruhi sikap individu terhadap pernikahan dan berpotensi menghambat kesiapan menikah. Selain itu, kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan *psychological well-being*, yang mencerminkan kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 250 orang perempuan dewasa awal yang belum menikah dan aktif menggunakan media sosial TikTok. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala yang disusun sendiri oleh peneliti, yaitu skala kesiapan menikah berdasarkan teori Blood (1962), skala sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” berdasarkan teori Mar’at (2006), dan skala *Psychological Well-Being* berdasarkan teori Ryff (2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” ($B = -0,234$, $p = 0,000$) dan *Psychological Well-Being* ($B = 0,056$, $p = 0,012$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menikah. Uji F menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,309. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* berkontribusi sebesar 30,9% dalam memengaruhi kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah, Sikap, *Marriage is Scary*, *Psychological Well-Being*, Perempuan Dewasa Awal

ABSTRACT

Agustinnajmi, Serly. 2025. Attitude towards “Marriage is Scary” Trend Exposure and *Psychological Well-Being* on Marriage Readiness. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

Early adult women are faced with exposure to social media trends that form a negative narrative about marriage, namely the “Marriage is Scary” trend on TikTok. This narrative can influence individual attitudes towards marriage and potentially inhibit marriage readiness. In addition, marriage readiness is also closely related to psychological well-being, which reflects a person's mental and emotional well-being. This study aims to analyze the contribution of attitudes towards exposure to the “Marriage is Scary” trend and *Psychological Well-Being* to marriage readiness in early adult women.

This study uses quantitative methods with multiple linear regression analysis techniques. The sampling technique used convenience sampling. The participants in this study amounted to 250 early adult women who were not married and actively used TikTok social media. The instruments in this study consisted of 3 scales compiled by the researcher, namely the marriage readiness scale based on Blood's theory (1962), the attitude scale towards exposure to the “Marriage is Scary” trend based on Mar'at's theory (2006), and the *Psychological Well-Being* scale based on Ryff's theory (2013).

The results of the analysis show that the attitude towards exposure to the “Marriage is Scary” trend ($B = -0.234$, $p = 0.000$) and *Psychological Well-Being* ($B = 0.056$, $p = 0.012$) have a significant influence on marriage readiness. The F test showed a significant simultaneous effect with a significance value of 0.000 and a coefficient of determination (R^2) of 0.309. This shows that attitudes towards exposure to the “Marriage is Scary” trend and *Psychological Well-Being* contribute 30.9% in influencing marriage readiness in early adult women.

Keywords: Marriage Readiness, Attitude, Marriage is Scary, Psychological Well-Being, Early Adult Women

تجريدي

أغوستينجيمي، سيرلي. ٢٠٢٥. الموقف من التعرض لاتجاه "الزواج مخيف" والرفاهية النفسية في الاستعداد للزواج. رسالة جامعية. كلية علم النفس، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: الأستاذ الدكتور علي رضى، ماجستير في العلوم.

تواجه المرأة الراشدة في بداية سن الرشد تعرضاً لاتجاه في وسائل التواصل الاجتماعي يُكوّن سرداً سلبياً عن الزواج، وهو اتجاه "الزواج مخيف" في تطبيق تيك توك. قد يؤثر هذا السرد في موقف الفرد تجاه الزواج، مما قد يعيق الاستعداد له. بالإضافة إلى ذلك، يرتبط الاستعداد للزواج ارتباطاً وثيقاً بالرفاهية النفسية التي تعكس الصحة النفسية والعاطفية للفرد. يهدف هذا البحث إلى تحليل إسهام الموقف من التعرض لاتجاه "الزواج مخيف" والرفاهية النفسية في الاستعداد للزواج لدى النساء الراشديات في بداية سن الرشد.

استخدم هذا البحث المنهج الكمي بتقنية تحليل الانحدار الخطي المتعدد. أما أخذ العينات فتم بطريقة العينة الملائمة. بلغ عدد المشاركين في البحث ٢٥٠ امرأة من الشابات غير المتزوجات النشطات على منصة تيك توك. وتكونت أدوات البحث من ثلاثة مقاييس أعدها الباحث بنفسه، وهي: مقياس الاستعداد للزواج بناءً على نظرية بلود (١٩٦٢)، ومقياس الاتجاه نحو التعرض لموضة "الزواج مخيف" وفقاً لنظرية مركات (٢٠٠٦)، ومقياس الرفاهية النفسية حسب نظرية ريف (٢٠١٣).

وأظهرت نتائج التحليل أن الاتجاه نحو التعرض لموضة "الزواج مخيف" ($B = -0.234, p = 0.000$) والرفاهية النفسية ($B = 0.056, p = 0.012$) لهما تأثير إيجابي ودال إحصائياً على الاستعداد للزواج. كما أظهر اختبار (F) تأثيراً مشتركاً دالاً بقيمة دلالة ٠,٠٠٠ ومعامل التحديد ($R^2 = 0.309$)، مما يشير إلى أن المتغيرين يساهمان بنسبة ٣٠,٩٪ في التأثير على استعداد الشابات للزواج.

الكلمات المفتاحية: الاستعداد للزواج، الاتجاه، "الزواج مخيف"، الرفاهية النفسية، الشابات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh calon pengantin. Calon pengantin perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pernikahan. Persiapan diri calon pengantin untuk menikah menjadi pintu bagi kedua mempelai untuk memasuki dunia baru yang disebut dunia rumah tangga. Dalam dunia rumah tangga, dua orang suami dan istri idealnya siap menerima tanggung jawab, siap berhubungan seksual, siap merawat anak, dan siap membina rumah tangga (Amalia & Siswantara, 2018).

Individu yang memiliki kesiapan menikah yang baik akan lebih mampu membangun komunikasi yang baik juga, berempati, serta kesanggupan untuk bekerja sama dengan pasangan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Sebaliknya, individu yang kesiapan menikahnya kurang akan cenderung kesulitan dalam mengatasi tantangan yang terjadi dalam pernikahan, seperti komunikasi yang kurang efektif, konflik interpersonal, ketidakmampuan dalam pembagian peran, dan tuntutan dalam kehidupan berkeluarga yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Kesiapan menikah semakin mendapat perhatian dengan adanya tren di media sosial yang mengangkat isu-isu negatif tentang kehidupan berumah tangga, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan, khususnya pada generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Walgito (2000) kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama dan kepercayaan, serta faktor psikologis (Jati, 2013). Pada faktor psikologis, termasuk didalamnya sikap individu terhadap pernikahan yang

mencerminkan pandangan, nilai, dan perasaan yang berkaitan dengan konsep pernikahan menjadi aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah. Selain itu, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) juga memainkan peran penting, karena individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik lebih cenderung memiliki pemahaman diri, pengendalian emosi, dan kemampuan beradaptasi yang baik, yang semuanya penting untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Faktor lainnya seperti kesiapan finansial dan dukungan sosial juga dapat memengaruhi kesiapan menikah, akan tetapi penelitian ini fokus pada faktor psikologis, yakni pengaruh sikap terhadap tren "Marriage is Scary" dan kesejahteraan psikologis.

Penelitian tentang kesiapan menikah mulai secara serius diteliti dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pernikahan, turunnya angka pernikahan, dan meningkatnya angka perceraian, dengan fokus pada berbagai aspek seperti kematangan emosional, faktor sosial-ekonomi, serta pandangan generasi terhadap pernikahan. Beberapa penelitian terakhir menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap pernikahan di kalangan generasi muda, yang mulai melihat pernikahan bukan lagi sebagai suatu kewajiban sosial, tetapi lebih kepada pilihan pribadi yang membutuhkan kesiapan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani and Sahrudi (2024) tentang kesiapan menikah terhadap 148 calon pengantin perempuan di KUA Kecamatan Tambun Utara, Bekasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara usia, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan perencanaan berkeluarga dengan kesiapan menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan perencanaan berkeluarga mempengaruhi kesiapan menikah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor demografis dan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan dapat memengaruhi kesiapan seseorang untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Putri (2023) tentang hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah remaja perempuan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada seseorang. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang, maka semakin rendah pula kesiapan menikah seseorang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam memberikan pemahaman bahwa kesiapan menikah bukan hanya bergantung pada faktor eksternal seperti pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga pada aspek internal seperti kematangan emosional.

Selain itu, penelitian tentang analisis kesiapan menikah pada generasi Z yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2024), ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang pernikahan dan keluarga menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi untuk menikah. Individu yang memiliki persepsi positif tentang pernikahan cenderung lebih siap untuk menikah karena mereka memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan kerjasama, komunikasi, dan pengertian antara pasangan. Temuan ini mendukung pentingnya pandangan positif dan pengetahuan yang cukup mengenai kehidupan pernikahan dalam meningkatkan kesiapan individu untuk menikah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal pentingnya faktor psikologis dan persepsi terhadap pernikahan dalam mempengaruhi kesiapan menikah. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan meneliti bagaimana eksposur tren sosial di media, seperti tren "Marriage is Scary" di TikTok, dapat memengaruhi sikap dan persepsi generasi muda terhadap kesiapan menikah.

Kesiapan menikah masih relevan untuk diteliti sampai dengan sekarang dibuktikan dengan munculnya tren "Marriage is Scary" di berbagai media sosial khususnya TikTok, yang dapat mempengaruhi sikap individu terhadap pernikahan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tren ini menciptakan

persepsi negatif terhadap pernikahan, yang menyebabkan ketakutan dan ketidakpastian pada generasi muda dalam memutuskan untuk menikah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh akun TikTok Ayya afni, yang membagikan pengalamannya mengenai ketakutannya terhadap pernikahan: *“Marriage is Scary itu nyata. Kalo ada yang minta saran ke aku tentang pernikahan aku akan jawab lebih baik tidak menikah. Percayalah menikah bukan Solusi dari rasa capek, bahkan bisa jadi setelah menikah kamu akan babak belur sendirian”* (TikTok/@Ayya Afni, diakses 8 November 2024).

Lebih lanjut, salah satu komentar warganet terhadap konten bertema “Marriage is Scary” yang diunggah oleh akun TikTok IBUNDA.ID menyatakan: *“Kayaknya tidak menikah tidak apa-apa, yang penting punya banyak uang. Soal anak tinggal adopsi saja. Masih banyak anak yang kurang beruntung yang bisa diberi kehidupan lebih baik dengan kita jadikan keluarga”* (TikTok/@IBUNDA.ID, diakses 8 November 2024).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang perempuan dewasa muda (21-23) yang aktif menggunakan media sosial dan juga mengetahui atau terpapar tren “Marriage is Scary”. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada November 2024 dengan ke tiga subjek ini, ditemukan respon yang beragam terhadap terhadap tren “Marriage is Scary” di media sosial. Subjek dipilih karena termasuk dalam kelompok usia yang sedang mempertimbangkan pernikahan dan aktif terpapar konten digital tentang hubungan. Fase kehidupan ini dianggap krusial karena mereka mulai membentuk persepsi matang tentang pernikahan yang rentan dipengaruhi narasi media sosial. Adapun hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

“Aku sering menemukan konten tentang istri yang kelelahan mengurus rumah tangga sendiri atau tentang suami yang berselingkuh. Awalnya hanya scroll biasa, tapi lama-kelamaan jadi terpikirkan. Sekarang, ketika teman-teman bicara soal menikah, rasanya khawatir dan berpikir: untuk apa menikah? Tidak menikah juga tidak apa-apa” (Ayla, komunikasi personal, 3 November 2024).

Subjek A menjadi *overthinking* karena sering melihat cerita pernikahan yang buruk di TikTok. Subjek A mulai mengira semua pernikahan pasti bermasalah sampai terbersit pikiran untuk tidak menikah.

“Saya mengikuti beberapa akun yang membahas betapa sulitnya mengurus anak dan karir setelah menikah. Saya jadi berpikir, untuk apa terburu-buru menikah jika akhirnya hanya membuat stres?” (Mayang, komunikasi personal, 3 November 2024).

Subjek M mengalami konflik antara keinginan mengejar karier dan harapan untuk menjalani peran tradisional. Konten tentang ketidakseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi membuatnya cenderung menghindari pernikahan, dengan cara menunda sebagai bentuk perlindungan diri.

“Saya pribadi biasa saja, cukup jadikan pelajaran. Menurut saya, pernikahan itu tergantung pada pasangan dan bagaimana kita mengelola hubungan. Tidak semua cerita buruk di media sosial pasti akan terjadi juga dalam hidup saya” (Joya, komunikasi personal, 3 November 2024).

Subjek J memiliki pemikiran yang lebih rasional, melihat pernikahan sebagai suatu hal yang personal dan tidak bisa digeneralisasikan berdasarkan konten viral.

Berdasarkan pernyataan ketiga subjek penelitian, terlihat bahwa paparan konten negatif tentang pernikahan di media sosial memang memberikan pengaruh yang beragam terhadap persepsi perempuan dewasa awal. Namun, tingkat pengaruhnya sangat bergantung pada cara masing-masing individu dalam memproses dan menyikapi informasi tersebut. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa media sosial sebenarnya hanyalah alat. Dampaknya sangat ditentukan oleh bagaimana kita sebagai pengguna memilih untuk menyikapi informasi yang ada. Beberapa orang seperti Ayla dan Mayang cenderung lebih rentan terpengaruh karena kurangnya filter dalam menerima

informasi. Sementara Joya menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang kritis, konten negatif justru bisa dijadikan pelajaran berharga.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kholisoh (2018) bahwa kekuatan media sosial dapat mempengaruhi masyarakat berdasarkan aspek sosialnya. Interaksi dan konten yang ada di media sosial dapat membentuk sikap, perilaku, dan hubungan sosial antar individu dalam suatu komunitas.

Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 angka pernikahan di Indonesia semakin menurun. Dari data BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2023 jumlah pernikahan di Indonesia adalah sebanyak 1.577.255. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 128.000 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2022. Penurunan angka pernikahan sebagaimana yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa tren di media sosial menjadi hal yang menarik dan relevan untuk diteliti lebih lanjut. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan preferensi masyarakat terhadap pernikahan, terutama di kalangan generasi muda.

Dengan adanya tren “Marriage is Scary” yang baru muncul ini dan menjadi populer di berbagai media sosial seperti TikTok, diduga akan memperkuat ketidakpastian atau kekhawatiran terkait pernikahan yang pada akhirnya berdampak pada kembali menurunnya angka pernikahan. Sejalan dengan hal ini, penelitian sebelumnya oleh Asy’ari and Amelia (2024) tentang studi kasus tren “Marriage is Scary” menunjukkan bahwa meningkatnya popularitas tren ini di TikTok dan Google Trends menandakan bahwa tingginya minat publik pada isu ini, khususnya bagi perempuan yang merasa terkait dengan narasi kekhawatiran dalam pernikahan, sehingga menciptakan standar tertentu bagi pasangan hidup mereka.

Adapun sebagaimana yang disinggung pada bagian awal bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh banyak variabel atau faktor, dalam penelitian ini berfokus pada faktor psikologis, dimana dalam faktor ini peneliti memilih variabel sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary”

dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Kedua variabel penjelas ini dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan individu untuk menikah terutama di era digital saat ini, dimana kesiapan untuk menikah bukan hanya soal kesiapan finansial atau sosial, tetapi juga melibatkan kesejahteraan mental dan sikap terhadap narasi yang beredar luas di masyarakat.

Tren "Marriage is Scary," yang beredar luas di media sosial seperti TikTok, menciptakan narasi dan persepsi baru tentang pernikahan yang mungkin berbeda dari nilai-nilai tradisional. Sikap individu terhadap tren ini menjadi relevan, karena tren ini dapat memperkuat ketakutan atau kekhawatiran tentang pernikahan, yang dapat berujung pada penurunan kesiapan untuk menikah. Mengingat betapa pentingnya persepsi yang dibangun oleh media sosial di kalangan generasi muda, sikap terhadap tren ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan menikah.

Selain itu, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) juga merupakan faktor yang penting, karena kesiapan untuk menikah tidak hanya bergantung pada sikap terhadap pernikahan, tetapi juga pada kapasitas individu untuk mengelola tuntutan emosional dan sosial dalam sebuah hubungan jangka panjang. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan, seperti mengatasi konflik, mendukung pasangan, dan menjalani tanggung jawab bersama. Kesejahteraan psikologis juga memungkinkan individu memiliki stabilitas emosional dan pengendalian diri yang lebih baik, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mempersiapkan diri untuk komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti fenomena ini secara empirik dalam suatu penelitian ilmiah. Untuk membuktikan lebih lanjut mengenai fenomena dari ketiga variabel tersebut menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian

dengan judul “Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren “*Marriage is Scary*” di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” pada kesiapan menikah?
2. Bagaimana kontribusi *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah?
3. Bagaimana kontribusi sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan kontribusi sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” pada kesiapan menikah;
2. Menjelaskan kontribusi *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah;
3. Menjelaskan kontribusi sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah;

D. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan pentingnya kesiapan menikah bagi individu dalam mencapai kehidupan pernikahan yang sehat dan harmonis. Sebagian besar penelitian terkait kesiapan menikah lebih banyak berfokus pada faktor-faktor demografis dan sosial ekonomi, sementara penelitian mengenai faktor psikologis, terutama sikap terhadap pernikahan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berkontribusi pada calon pengantin, lembaga konseling pranikah, serta praktisi psikologi pernikahan tentang bagaimana kesiapan menikah dapat

dipengaruhi oleh sikap terhadap eksposur tren media sosial, khususnya tren "*Marriage is Scary*."

Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) terhadap kesiapan menikah, yang belum banyak diteliti secara empirik di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan informasi baru mengenai bagaimana sikap individu terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka dapat berdampak signifikan pada kesiapan menikah, khususnya pada generasi muda yang aktif di media sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesiapan Menikah

1. Pengertian Kesiapan Menikah

Chaplin menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkat perkembangan kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dan mendukung kemampuan untuk mempraktikkan sesuatu. Sedangkan Corsini mendefinisikan kesiapan sebagai tingkat kemampuan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk belajar dan menghadapi tugas perkembangan (Fadhilah, 2017).

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Duvall (1988) pernikahan merupakan status antara laki-laki dan perempuan yang diakui oleh masyarakat dengan melibatkan proses hubungan seksual, hak dan kewajiban mengasuh anak, serta penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Sedangkan menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, menyatakan; Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Carroll et al. (2009) kesiapan menikah merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya yang telah atau belum siap untuk melakukan pernikahan. Duvall dan Miller mendefinisikan kesiapan menikah sebagai suatu keadaan siap atau bersedia menjalin hubungan dengan pasangan, siap menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami-isteri, siap terlibat dalam hubungan intim, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak (Abdurrahman et al., 2020).

Sofia (2000) menyatakan kesiapan menikah sebagai rasa siap dan mantap untuk menghadapi serta menjalani perkawinan, yang ditunjang

oleh kematangan individu dalam berpikir dan berperilaku (Dewi et al., 2019). Kesiapan menikah mencakup penerimaan terhadap perubahan status dari lajang menjadi suami atau istri dan penyesuaian diri yang berkelanjutan (Putriani et al., 2019). Sejalan dengan ini, Lo-oh (2023) mengatakan bahwa kesiapan menikah mencakup kemampuan yang dirasakan sendiri oleh individu untuk menjalankan peran, tanggung jawab, dan tantangan perkawinan, yang tanpanya perkawinan rentan terhadap kehancuran.

Selain itu, Robert O. Blood (1962) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kondisi siap untuk menjalani pernikahan yang ditandai dengan kesiapan pribadi dan situasi. Kesiapan menikah juga diartikan sebagai keadaan siap dan matang untuk menghadapi dan menjalani pernikahan yang didukung oleh kematangan seseorang dalam berpikir dan berperilaku untuk menghadapi segala konsekuensi yang terkait dengan status sebagai suami istri. Konsekuensi lainnya adalah bersedia menerima keadaan pasangan dan mau berkorban untuk mereka demi kelangsungan pernikahan (Fadhilah, 2017).

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan menikah adalah suatu kondisi dimana individu siap dan matang secara fisik, emosional, dan psikologis untuk menjalani peran dan mengemban tanggung jawab sebagai suami atau istri, termasuk tanggung jawab mengasuh anak, mengelola rumah tangga (keluarga), dan menerima perubahan status menjadi pasangan hidup yang melibatkan kemampuan menghadapi tugas perkembangan, beradaptasi dengan tantangan pernikahan, serta komitmen mempertahankan ikatan lahir dan batin yang mencakup kesiapan mental dan emosional dalam mengelola dinamika serta tuntutan kehidupan pernikahan.

2. Faktor-faktor Kesiapan Menikah

Menurut Walgito (2000) kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama dan kepercayaan, dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini berkaitan dengan 3 aspek utama yaitu:

1) Kesehatan

Kondisi kesehatan individu dalam pernikahan merupakan suatu hal yang penting dan esensial dalam pernikahan. Kesehatan fisik dan mental berperan penting dalam menentukan kesiapan seseorang untuk menikah. Kondisi fisik yang baik memungkinkan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari dan memenuhi tanggung jawab dalam pernikahan. Demikian juga dengan kesehatan mental, kesehatan mental yang stabil berkontribusi pada kemampuan individu untuk mengelola emosi dan komunikasi secara efektif dengan pasangan. Oleh karena itu, individu yang sehat akan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih baik.

2) Keturunan

Keputusan seseorang untuk menikah dapat dipengaruhi oleh masalah kesehatan atau gangguan psikologis dalam keluarga mereka. Misalnya, seseorang mungkin merasa perlu mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi anak-anak mereka di masa depan jika mereka memiliki riwayat penyakit genetik. Selain itu, nilai-nilai mengenai hubungan dan pernikahan dalam keluarga dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang kesiapan menikah.

3) *Sexual fitness*

Hal ini terkait dengan apakah individu dapat melakukan hubungan seksual secara wajar atau tidak, serta kematangan seksual yang berarti mampu berfungsi secara seksual dan memahami dinamika hubungan intim yang krusial dalam pernikahan. Selain itu, kesiapan emosional dalam hubungan intim juga diperlukan dengan pemahaman yang jelas tentang hubungan seksual dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kedekatan emosional dengan pasangan.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor ini perlu mendapat pertimbangan dalam pernikahan, dimana faktor ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lingkungan sosial, norma budaya, dan emansipasi emosional. Aspek-aspek ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada kesiapan individu untuk menikah, sehingga perlu untuk dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menikah.

c. Faktor Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan pedoman individu dalam menjalani kehidupan. Faktor agama dan kepercayaan berperan penting dalam menentukan kesiapan menikah dan kebahagiaan dalam pernikahan. Individu yang memiliki keyakinan kuat tentang agama akan lebih mungkin untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan dengan lebih baik. Keyakinan bahwa pasangan adalah jodoh pilihan Tuhan untuk mendampingi hidup serta adanya rasa cinta pada pasangan menyebabkan banyak orang yang memutuskan untuk pindah agama supaya bisa bersama dengan pasangan hidup pilihannya.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memainkan peran penting terhadap kesiapan menikah. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah kedewasaan,

kematangan emosi, kesiapan mental, sikap saling mengerti akan kebutuhan masing-masing, saling memberi dan menerima kasih sayang, saling percaya, keterbukaan komunikasi, kesadaran akan peran baru, kemampuan menangani konflik, dan toleransi atau kesiapan untuk berkorban. Hal-hal demikian menjadi aspek-aspek kunci yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Kesiapan psikologis yang baik dapat membantu individu menghadapi tantangan dalam pernikahan dengan lebih baik dan membangun hubungan yang sehat dan bahagia.

3. Aspek-aspek Kesiapan Menikah

Robert O. Blood (1962) menjelaskan bahwa aspek-aspek kesiapan menikah terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Kesiapan Pribadi (*Personal Readiness*)

1) Kematangan Emosi (*emotional maturity*)

Menurut *The New World Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai setiap perasaan tertentu; setiap ragam reaksi-reaksi yang kompleks, baik dengan perwujudan yang bersifat fisik maupun mental. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam menguasai emosinya, sehingga dapat memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dan tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima serta mampu menilai situasi kritis sebelum bereaksi secara emosional (Komarudin, 2016).

Dalam kehidupan rumah tangga, tentunya tidak lepas dari adanya beragam permasalahan dan tantangan yang muncul. Bagi individu yang tidak stabil akan dikuasai oleh emosinya, sehingga dalam menyelesaikan masalahnya sering mengalami kegagalan. Namun, bagi individu yang matang secara emosi akan mampu mengendalikan emosinya dan dapat menyelesaikan masalahnya

dengan tepat dan wajar. Didalam sebuah pernikahan dituntut adanya tanggung jawab dan komitmen seumur hidup, sehingga dibutuhkan sikap yang tepat dan kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi sulit yang akan dihadapi dalam menjalani kehidupan.

2) Kesiapan Usia (*old enough to get married*)

Kesiapan usia untuk menikah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan apakah seseorang siap untuk memasuki ikatan pernikahan. Usia dianggap penting karena berkaitan dengan kesiapan fisik, mental, dan finansial untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Tingginya angka perceraian pada pernikahan usia muda menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali berhubungan dengan tantangan emosional, finansial, dan sosial.

Kesiapan usia individu untuk menjalani kehidupan rumah tangga sangat penting untuk mengurangi risiko perceraian, sehingga kesadaran tentang dampak pernikahan dini perlu untuk ditingkatkan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan.

3) Kematangan Sosial (*social maturity*)

Kematangan sosial sering diartikan sebagai keterampilan atau kematangan individu dalam membina hubungan dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memenuhi tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Salah satu aspek perkembangan sosial, menurut Hassan (1981) adalah kematangan sosial, yang ditunjukkan oleh adanya perasaan penilaian diri dan kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosialnya, serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam berbagai lingkungan

sosial (Rahmawati, 2013). Dengan adanya kematangan sosial yang baik pada diri individu, dapat membuat kehidupan yang dijalani menjadi lebih produktif dan harmonis dalam Masyarakat.

4) Kesehatan Emosional (*emotional health*)

Emosional yang sehat merujuk pada kondisi di mana seseorang mampu mengelola stres, menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, dan memiliki persepsi yang realistis terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Menurut *National Center for Emotional Wellness*, kesehatan emosional mencakup kesadaran dan pemahaman emosi diri serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan cara yang positif.

Dengan mengenali emosi, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola stres dengan baik, dapat membantu seseorang untuk dapat mencapai kesehatan emosional yang optimal, sehingga individu akan lebih siap untuk memasuki pernikahan dengan pondasi yang kuat. Selain itu, memperkuat kesehatan emosional sebelum menikah dapat membantu pasangan membangun hubungan yang sehat, bahagia, dan tahan lama.

5) Kesiapan Model Peran (*role preparation*)

Kesiapan model peran merujuk pada persepsi dan sikap individu dalam memandang peran-peran dalam rumah tangga, serta kesepakatannya dengan pasangan (Fitriani & Sahrudi, 2024). Kesiapan model peran dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk membangun dan menjalani hubungan yang sehat dan harmonis, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman mengenai peran suami, peran istri, adaptasi dalam peran, komunikasi efektif, serta tanggung jawab supaya individu lebih siap menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

b. Kesiapan Situasi (*Circumstantial Readiness*)

1) Kesiapan Finansial (*financial resources*)

Kesiapan finansial berkaitan dengan keuangan dalam pengaturan ekonomi rumah tangga (Fitriani & Sahrudi, 2024). Meskipun aspek materi bukan hal yang utama, tetapi materi merupakan salah satu bagian penting dalam pernikahan. Kondisi ekonomi yang buruk saat menikah akan menjadi masalah (Itryah & Ananda, 2023). Individu atau pasangan yang memiliki sumber daya keuangan yang cukup dan dapat mengelola keuangan dengan baik, dapat mendukung kehidupan rumah tangga yang sejahtera.

Kesiapan finansial merupakan kriteria yang penting terhadap kesiapan menikah terutama pada laki-laki karena setelah menikah kewajibannya adalah untuk menafkahi anak-istrinya. Kesiapan ini ditandai dengan memiliki uang yang cukup, menetap dalam karir jangka panjang, dan kemandirian finansial dari orangtua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial terkait dengan kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam pengelolaan keuangan (Juliana, 2019). Kesiapan pada aspek ini, selain dapat memberikan rasa aman dan stabilitas dalam menjalani rumah tangga, juga akan membantu menghindari terjadinya konflik di masa depan.

2) Kesiapan Waktu (*resources of time*)

Kesiapan waktu berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan waktu yang efisien untuk memastikan bahwa semua aspek dalam menjalani kehidupan pernikahan dapat dilakukan dengan baik tanpa menimbulkan stres. Didalam suatu pekerjaan atau di kehidupan secara keseluruhan, tiap individu harus belajar bagaimana mengelola waktu dengan baik, sehingga dapat membantu merasa lebih rileks, fokus, dan terkontrol (Abi & Saadah, 2018).

Kesiapan menikah menjadi bagian penting karena ketika

seseorang sudah memasuki dunia pernikahan maka ia juga harus mengatur waktunya untuk keluarganya. Maka dari itu, dengan pengelolaan waktu yang baik, pasangan dapat meminimalkan stres dan membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan rumah tangga.

B. Sikap terhadap Eksposur Tren “*Marriage is Scary*”

1. Pengertian Sikap

Menurut Azwar (2011) sikap merupakan suatu reaksi atau respon individu terhadap suatu objek yang kemudian menimbulkan kecenderungan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Sementara menurut Allport sikap merupakan suatu kondisi batin yang berorientasi pada nilai dan merupakan hasil neuropsikis dari kesiapan seseorang untuk melakukan aktivitas mental dan merespon (Mawardi, 2019).

Sedangkan Sarwono (2009) menggambarkan sikap sebagai cerminan dari rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu, baik berupa benda, kejadian, situasi, individu maupun kelompok (Soesilo, 2022). Menurut Soesilo dan Sumardjono, sikap mencerminkan kecenderungan berperilaku atau reaksi individu terhadap suatu objek atau stimulus yang datang padanya, serta juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perasaan, baik mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek (Soesilo, 2022).

Selain itu, Gagne (1985) menyebutkan bahwa sikap adalah suatu pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Dini et al., 2021). Menurut Mar’at (2006) dalam (Mawardi, 2019), sikap merupakan suatu konstruk psikologis yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

kognisi, afeksi, dan konasi. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan membentuk cara individu memandang, merespons, dan bertindak terhadap suatu objek, isu, atau situasi tertentu.

Dari beberapa definisi sikap yang telah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah merespon atau reaksi individu terhadap suatu objek yang mencerminkan kecenderungan perilaku berdasarkan pandangan, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimilikinya, baik bersifat mendukung, menolak, atau netral terhadap objek tersebut.

Adapun sikap terhadap tren “Marriage is Scary” berarti respon atau pandangan individu terhadap tren yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau berisiko. Sikap ini bisa bervariasi, ada yang mendukung dan setuju dengan pandangan tersebut, ada juga yang menolaknya, atau ada yang bersikap netral. Respon ini mencerminkan bagaimana individu memandang pernikahan setelah terpapar tren tersebut.

2. Aspek-aspek Sikap

Mar’at (2006) menyebutkan tiga komponen yang terdapat dalam sikap (Mawardi, 2019), yaitu:

a. Kognisi

Komponen ini berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, ide, dan konsep. Komponen kognisi adalah gambaran mental, pengertian, pemahaman, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek, isu, atau situasi tertentu yang melibatkan suatu pengetahuan (*knowledge*) dan persepsi yang diterima sebagai bentuk keyakinan (*belief*). Hal ini mencakup bagaimana cara individu memproses informasi dan membentuk pandangannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

Persepsi, ide, dan konsep tentang objek yang dilihat akan

dihasilkan oleh elemen kognisi. Faktor seperti pengalaman, pengetahuan, proses belajar (sosialisasi), dan keluasan pandangan seseorang memengaruhi persepsi. Persepsi akan membentuk sikap, sementara pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Namun, pengetahuan dan keluasan pandangan (cakrawala) akan memberi arti kepada objek yang dimaksud. Seseorang kemudian akan memiliki keyakinan atau kepercayaan tertentu terhadap sesuatu berdasarkan norma dan nilai-nilai yang dianutnya (Kusaeri, 2016).

Dengan memahami keyakinan, pengetahuan, dan persepsi individu terhadap objek, isu, atau situasi tertentu, dapat membantu kita lebih mengerti bagaimana sikap yang ada mempengaruhi perilaku dan keputusan hidup termasuk dalam konteks kesiapan menikah.

b. Afeksi

Komponen afeksi berkaitan dengan emosional (*emotion*) dan perasaan (*feeling*) individu terhadap suatu objek atau topik tertentu. Komponen afeksi memberikan evaluasi emosional yang berupa perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan senang atau tidak senang, perasaan mendukung atau menolak terhadap suatu objek tertentu.

Ketika kita memahami bagaimana emosi memengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu objek atau isu, kita bisa melihat bagaimana komponen ini berkontribusi pada kesiapan menikah. Misalnya dalam konteks kesiapan menikah, perasaan positif atau negatif tentang pernikahan, dapat memengaruhi keputusan individu untuk melangkah ke jenjang tersebut dan membentuk cara mereka menghadapi tantangan dalam hubungan di masa depan.

c. Konasi

Komponen konasi merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Komponen ini berperan dalam menentukan kesediaan

atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Komponen ini sebagai refleksi dari maksud dan tujuan individual, tindakan atau perilaku yang menunjukkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan spesifik atau perilaku tertentu (Putra, 2018).

Dalam konteks kesiapan menikah, komponen ini menunjukkan kesiapan pasangan untuk mengambil langkah nyata menuju pernikahan dan berkomitmen pada hubungan. Pemahaman yang baik terhadap komponen ini dapat membantu pasangan mengevaluasi kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga dan membangun hubungan yang sehat.

C. Psychological Well-Being

1. Pengertian Psychological Well-Being

Menurut Ryff (2013) *Psychological Well-Being* merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membangun hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), dan mampu mencapai potensi dirinya secara konsisten (*personal growth*). Schultz (2008) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu; fungsi positif individu adalah tujuan yang diinginkan oleh individu yang sehat untuk dicapai.

Ryan and Deci (2001) menggambarkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai struktur psikologis yang rumit yang berhubungan dengan pengalaman dan keberfungsian psikologis individu yang optimal. Ryan and Deci (2001) mengatakan bahwa ada dua pendekatan utama untuk menilai kesejahteraan psikologis: pendekatan hedonis (*the hedonic approach*) dan pendekatan eudaimonik (*the*

eudaimonic approach). Pendekatan hedonis berpusat pada kebahagiaan dan menggambarkan kesejahteraan psikologis sebagai upaya untuk mendapatkan kesenangan, kenikmatan, kepuasan, dan menghindari penderitaan atau rasa sakit. Dalam tataran hedonis, kesejahteraan psikologis diukur dengan melihat apakah ada rasa kepuasan hidup atau tidak.

Sementara pendekatan eudaimonik berfokus pada makna dan realisasi diri seseorang, dan mendefinisikan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berfungsi secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan gagasan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan yang tepat terjadi ketika seseorang melakukan apa yang benar. Konsep eudaimonik tentang kesejahteraan mendorong orang untuk hidup sejalan dengan diri yang benar, atau diri yang sebenarnya. Hal ini berbeda dengan perspektif hedonis, yang menekankan kesenangan sebagai landasan berpikir.

Selain itu, Hurlock (1999) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai sebuah kebutuhan supaya tercapainya tiga aspek kebahagiaan, yaitu penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*) (Synder & J.Lopez, 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kondisi optimal individu yang mencakup kemampuan untuk menerima diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, mencapai kemandirian, mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mencapai potensi diri secara konsisten serta mencakup kepuasan hidup dan keselarasan dengan diri sejati yang diperoleh melalui pengalaman hidup bermakna dan berfungsi secara menyeluruh sebagai individu.

2. Aspek-aspek Psychological Well-Being

Ryff (2013) mengkonseptualisasikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) melalui 6 aspek, yaitu:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri merujuk pada sikap positif individu terhadap dirinya. Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu melihat dirinya secara positif, menerima kekuatan dan kelemahannya, serta memiliki perasaan positif tentang masa lalunya. Sebaliknya, kurangnya penerimaan diri ditandai dengan ketidakpuasan terhadap diri, kekecewaan terhadap pengalaman masa lalu, dan hambatan dalam pengembangan kepribadian, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis.

b. Hubungan positif dengan oranglain (*Positive Relations with Other*)

Hubungan positif dengan orang lain merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan oranglain. Individu yang memiliki hubungan positif dengan oranglain mampu menunjukkan empati, afeksi, serta menghargai prinsip memberi dan menerima dalam interaksi sosial.

Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik memiliki perhatian terhadap kesejahteraan oranglain dan mampu berkompromi untuk menjaga kualitas hubungan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan oranglain akan cenderung merasa terisolasi, tertutup, dan sulit bersikap hangat atau peduli, yang menghambat mereka membangun hubungan yang bermakna.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Aspek ini merujuk pada kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, mandiri, mengatur perilakunya sendiri, mengevaluasi dirinya berdasarkan standar pribadi tanpa

ketergantungan pada harapan atau evaluasi dari oranglain. Individu yang otonom memiliki keberanian dan keteguhan untuk mengikuti pendirian pribadinya meskipun bertentangan dengan tekanan sosial. Individu yang otonom menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, menetapkan standar pribadi untuk mengevaluasi diri, dan mampu bertahan dalam situasi sosial yang menekan. Sedangkan individu yang kurang memiliki otonomi cenderung bergantung pada persetujuan oranglain, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial, dan mengandalkan keputusan oranglain dalam menentukan tindakan yang penting.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada dalam lingkungan, serta menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan mampu menciptakan ruang yang mendukung secara fisik dan mental, memanfaatkan peluang yang ada, serta memilih hubungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadinya. Sebaliknya, individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah cenderung merasa kesulitan mengatur kehidupan sehari-hari, kurang mampu mengendalikan hal-hal di sekitarnya, dan seringkali tidak memanfaatkan peluang yang ada.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Aspek ini meliputi keyakinan-keyakinan individu bahwa terdapat tujuan dan makna didalam hidupnya. Kesuksesan dalam menemukan makna dan tujuan dari berbagai usaha dan kesempatan dapat didefinisikan sebagai memiliki tujuan dalam hidup. Individu yang memiliki tujuan dalam hidup menunjukkan keberhasilan dalam

menemukan makna dan arah hidup, yang mencakup keyakinan bahwa hidupnya berarti dan terarah.

Orang yang memiliki tujuan hidup cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan jangka panjang serta integritas emosional. Karakteristik individu dengan tujuan hidup meliputi adanya perasaan bermakna dalam kehidupan saat ini dan masa lalu, serta berpegang pada keyakinan yang memberikan arah bagi kehidupannya. Sebaliknya, individu yang kekurangan tujuan hidup sering merasa hampa, kehilangan arah, dan sulit menemukan makna serta harapan dalam kehidupannya.

f. Pengembangan Pribadi (*Personal Growth*)

Pengembangan pribadi meliputi kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Individu yang memiliki tingkat pertumbuhan pribadi yang tinggi akan terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kesadaran serta pemahaman tentang potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu merasakan kemajuan dalam sikap dan perilakunya. Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah cenderung merasa terhenti, tidak melihat peningkatan dalam dirinya, merasa bosan, kehilangan minat dalam hidup, dan merasa tidak mampu mengembangkan sikap maupun perilaku yang lebih baik.

D. Pengaruh Sikap terhadap Eksposur Tren “*Marriage is Scary*” pada Kesiapan Menikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholisoh (2018) tentang pengaruh terpaan informasi vlog di media terhadap sikap guru dan persepsi siswa, menunjukkan bahwa terpaan informasi di media mempengaruhi sikap guru dan persepsi siswa serta sikap guru juga mempengaruhi persepsi siswa tentang konten di media sosial vlog. Temuan ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nurmansyah (2024) yang berjudul “Pengaruh Media Sosial pada Persepsi Diri Remaja” yang menunjukkan bahwa perilaku bermedia sosial mempengaruhi persepsi dan konsep diri remaja.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Salim (2023) tentang pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) terhadap kesiapan menikah (*marital readiness*) dengan menggunakan *self-esteem* sebagai mediator, menyatakan bahwa sikap positif terhadap pernikahan berkontribusi terhadap kesiapan menikah.

Lebih lanjut, penelitian Nahda et al. (2024) yang berjudul “Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan” juga mendukung penelitian ini dengan ditemukan bahwa perubahan nilai sosial, akademis, pengaruh lingkungan sosial, dan media massa secara signifikan memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan.

Selain itu, penelitian oleh Aziz et al. (2021) tentang pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah di kalangan mahasiswa, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah, serta kesiapan menikah harus memiliki bekal secara fisik maupun psikis, terlebih ilmu pengetahuan yang mendalam agar terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, paparan informasi di media sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan persepsi individu terhadap berbagai isu. Kholisoh (2018) mengatakan bahwa kekuatan media sosial dapat mempengaruhi masyarakat didasarkan secara eksklusif pada aspek sosialnya. Media sosial TikTok berkembang sebagai sumber informasi dengan skor 50 dan sebagai hiburan dengan skor 30 (Bur et al., 2023). Sehingga, karena bebas dan luasnya ruang untuk berkarya di TikTok, tren “Marriage is scary” mendapatkan perhatian besar dari masyarakat karena berhubungan erat dengan pengalaman ataupun pengandaian pengguna, akibatnya tren tersebut terus berkembang.

Sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” dapat memengaruhi kesiapan menikah melalui proses internalisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam tren tersebut. Tren ini seringkali memuat konten yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, rumit, atau penuh tantangan, yang pada akhirnya dapat membentuk pandangan negatif terhadap pernikahan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Zhang (2023) bahwa TikTok dengan algoritmanya berperan dalam menyebarkan informasi yang bias dan memperkuat stereotip, sehingga berdampak negatif pada pembentukan pandangan dikalangan remaja.

Individu yang sering terpapar dan memiliki sikap positif atau setuju dengan narasi tren ini akan menginternalisasi pesan-pesan tersebut sehingga membentuk keyakinan bahwa pernikahan adalah kondisi yang tidak diinginkan atau harus dihindari. Akibatnya, individu akan mengalami keraguan atau kecemasan tentang pernikahan, yang dapat menurunkan motivasi dan kesiapan untuk menikah.

Secara psikologis, sikap yang setuju ini dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap pernikahan, yang menghambat seseorang untuk melihat nilai positif atau tujuan jangka panjang dalam menikah. Hal ini dikarenakan kesiapan menikah membutuhkan adanya keyakinan, penerimaan, dan komitmen terhadap hubungan yang serius. Sikap yang didasari oleh ketakutan atau keraguan ini dapat mengurangi dorongan untuk mengejar atau mempersiapkan diri untuk pernikahan. Ditambah lagi, tren ini bisa meningkatkan fokus pada aspek-aspek negatif dari pernikahan, sehingga mengurangi minat individu untuk mempelajari, memahami, atau menerima tanggung jawab pernikahan yang sebenarnya.

Dalam mekanisme ini, sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” menjadi filter yang menghambat individu untuk membayangkan kehidupan pernikahan yang sehat atau sukses. Seiring waktu, sikap ini memperkuat persepsi negatif yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan, mengurangi kepercayaan pada kemampuan pribadi untuk membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan yang kuat. Dengan demikian, sikap

terhadap tren ini berpotensi besar mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, karena tren ini membentuk pandangan yang dapat menghambat kesiapan mental dan emosional dalam memandang pernikahan secara positif.

E. Pengaruh *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) tentang “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Remaja Perempuan” ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan menikahnya, sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang maka rendah pula kesiapan menikahnya. Temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Widyawati et al. (2022) tentang “Kesiapan Menikah dan Kesiapan Menjadi Orangtua pada Individu Dewasa Awal” menunjukkan adanya hubungan positif antara *Psychological Well-Being* dan kesiapan menikah, dimana individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih baik.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hikmah and Rahayu (2024), tentang kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial mempengaruhi tingkah kesiapan menikah individu dewasa awal. Temuan dari penelitian oleh Siswandari and Astrella (2023) mendukung penelitian ini, bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah dewasa awal.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terbukti bahwa kematangan emosional dapat mempengaruhi kesiapan menikah seseorang. Kematangan emosional terkait dengan beberapa aspek dari *psychological well-being*, khususnya penerimaan diri, otonomi, dan penguasaan lingkungan.

Psychological Well-Being memainkan peran penting dalam kesiapan menikah karena berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola diri sendiri serta menjalin hubungan yang sehat

dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi biasanya memiliki konsep diri yang positif, mampu mengatur emosi dengan baik, dan membina hubungan interpersonal yang harmonis (Estikomah & Sahrah, 2019).

Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengembangkan empati, serta menjaga jaringan sosial yang mendukung (Kurniasari et al., 2019). Semua aspek ini sangat relevan dalam konteks pernikahan, yang memerlukan kemampuan untuk menghadapi dinamika hubungan jangka panjang, seperti kedekatan emosional, saling mendukung, dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama.

Secara psikologis, kesejahteraan ini mendukung kesiapan menikah melalui dua komponen utama, yaitu penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Penerimaan diri memungkinkan individu merasa nyaman dengan siapa mereka, sehingga mereka lebih percaya diri dan stabil dalam komitmen jangka panjang. Selain itu, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki hubungan yang baik dengan oranglain, mampu membina hubungan yang positif, hangat, dan penuh kepercayaan (Matud et al., 2019). Hubungan interpersonal yang sehat ini sangat penting dalam pernikahan, yang pada dasarnya adalah ikatan emosional dan komitmen seumur hidup.

Oleh karena itu, *Psychological Well-Being* dapat mempengaruhi kesiapan menikah karena individu yang sehat secara psikologis lebih mampu menjaga keseimbangan emosional, memiliki pemahaman diri yang lebih baik, dan dapat menjalani hubungan yang bermakna. Dengan kata lain, individu dengan *Psychological Well-Being* yang baik mungkin akan lebih siap menikah daripada individu yang mengalami ketidakstabilan psikologis.

F. Pengaruh Sikap terhadap Eksposur Tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

Sikap negatif terhadap pernikahan, seperti yang ditampilkan dalam tren “*Marriage is Scary*,” dapat mengurangi kesiapan menikah seseorang dengan memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang harus dihindari atau berisiko tinggi. Dalam konteks ini, sikap negatif tersebut dapat berfungsi sebagai filter yang mencegah individu membayangkan hubungan pernikahan sebagai sesuatu yang bernilai atau sehat, sehingga berpotensi menurunkan motivasi untuk mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menikah.

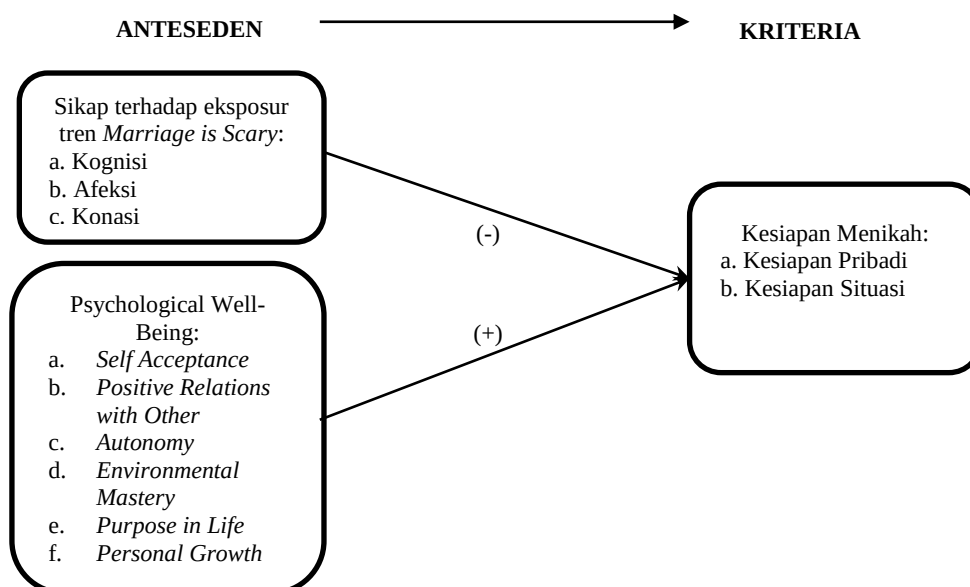
Individu yang terpapar tren ini dan memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah akan merasa cemas, kurang percaya diri, dan tidak memiliki harapan untuk masa depan yang positif. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dan ketidakstabilan mental dapat mengarah pada kurangnya motivasi untuk mengejar hubungan yang serius atau mempersiapkan diri untuk menikah. Dengan demikian, kombinasi sikap negatif dan *Psychological Well-Being* rendah dapat menciptakan siklus di mana ketidakpastian dan ketidakstabilan emosional lebih lanjut menghalangi kesiapan untuk memasuki pernikahan.

Di sisi lain, individu yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan, bahkan ketika terpapar tren “*Marriage is Scary*,” dapat tetap memiliki kesiapan menikah yang tinggi jika mereka juga memiliki *Psychological Well-Being* yang baik. Sikap positif ini mencakup pandangan bahwa pernikahan dapat menjadi pengalaman yang berharga dan bermanfaat. *Psychological Well-Being* memberikan dasar untuk kesiapan menikah karena mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, menerima diri sendiri, serta menjalin hubungan interpersonal yang positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi cenderung lebih stabil dalam menghadapi tantangan pernikahan karena mereka memiliki kontrol emosional, empati, dan penerimaan diri yang baik, yang sangat penting dalam menjaga komitmen jangka panjang. Individu yang memiliki *Psychological Well-Being* yang baik

cenderung memiliki sikap positif terhadap pernikahan karena mereka merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola emosi serta tantangan dalam hubungan.

Oleh karena itu, ketika individu memiliki sikap negatif terhadap pernikahan akibat tren ini serta kesejahteraan psikologis yang rendah, maka individu tersebut cenderung merasa tidak siap menikah karena minimnya keyakinan, kemampuan regulasi diri, dan ketidakpercayaan terhadap konsep hubungan jangka panjang. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi tetapi terpapar sikap negatif terhadap pernikahan, dampaknya mungkin tidak seberat individu dengan *Psychological Well-Being* rendah, karena stabilitas emosional mereka dapat membantu mengurangi dampak negatif dari tren tersebut.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara dua variabel anteseden, yaitu Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being*, dengan variabel kriteria yaitu Kesiapan Menikah. Dalam gambar ini, Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” mencakup tiga komponen utama, yaitu kognisi (aspek pemikiran),

afeksi (aspek perasaan), dan konasi (aspek kecenderungan bertindak). Sikap ini diasumsikan memberikan pengaruh negatif (-) terhadap kesiapan menikah. Artinya, semakin negatif pemikiran tentang pernikahan atau semakin setuju dengan tren tersebut, maka semakin turun pula kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan.

Selain itu, *Psychological Well-Being* atau kesejahteraan psikologis juga diasumsikan berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah. Komponen *Psychological Well-Being* meliputi *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (kemampuan mengelola lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Kesejahteraan psikologis yang baik mencerminkan kesiapan individu secara mental dan emosional dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa baik sikap terhadap tren media sosial maupun kondisi kesejahteraan psikologis turut berkontribusi dalam membentuk kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.

H. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah *independent variable* yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* memberikan pengaruh terhadap *dependent variable* yaitu kesiapan menikah. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha₁: sikap negatif terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” menurunkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.
2. Ha₂: *Psychological Well-Being* meningkatkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.
3. Ha₃: Sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* secara bersama-sama berkontribusi pada kesiapan menikah perempuan dewasa awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, yang sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian ini. Melalui desain korelasional, penelitian ini akan mengukur sejauh mana hubungan serta pengaruh antara sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

Desain ini memungkinkan peneliti untuk menguji seberapa kuat kontribusi antara sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dengan kesiapan menikah serta untuk melihat pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap kesiapan menikah. Selain itu, desain ini juga memungkinkan untuk menilai interaksi antara sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* dalam memengaruhi kesiapan menikah secara bersama-sama. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode statistik regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut. Dengan demikian, desain korelasional ini sesuai untuk menjawab ketiga tujuan dan hipotesis penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y): Kesiapan Menikah;
2. Variabel Independen Pertama (X_1): Sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*";
3. Variabel Independen Kedua (X_2): *Psychological Well-Being*.

C. Definisi Operasional

1. Kesiapan Menikah

Kesiapan Menikah merupakan sejauh mana seseorang merasa siap untuk menghadapi dan menjalani kehidupan pernikahan dengan segala

tanggung jawab dan komitmen yang diperlukan. Tinggi atau rendahnya kesiapan menikah ini diukur berdasarkan respon masing-masing subjek terhadap aitem-aitem yang mencerminkan beberapa aspek yang menyusun konstruk kesiapan menikah. Adapun aspek-aspek kesiapan menikah menurut Robert O. Blood (1962) yaitu kesiapan pribadi (kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan model peran) dan kesiapan situasi (kesiapan finansial, kesiapan waktu). Dengan demikian, yang dimaksud dengan kesiapan menikah dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai besaran skor subjek berdasarkan respon mereka pada instrumen kesiapan menikah.

2. Sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*"

Sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" merupakan kecenderungan individu dalam merespon eksposur tren "*Marriage is Scary*" secara positif, negatif, atau netral, yang mencerminkan pandangan, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai pribadinya secara konsisten. Tinggi atau rendahnya sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" ini dilihat berdasarkan jawaban masing-masing subjek dalam merespon item-item yang mengungkap berbagai aspek sikap yang dikemukakan oleh Mar'at (2006) dalam Mawardi (2019) yaitu, kognisi, afeksi, dan konasi. Jadi, yang dimaksud dengan sikap dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai besaran skor subjek berdasarkan respon mereka pada instrumen sikap.

3. *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being adalah kondisi optimal individu yang mencakup kemampuan untuk menerima diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, mencapai kemandirian, mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mencapai potensi diri secara konsisten. Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis diukur sebagai besaran skor yang diperoleh subjek berdasarkan respon mereka pada instrumen yang mengukur enam dimensi utama *Psychological Well-Being* menurut Ryff (2013) yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan

orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi.

D. Subjek Penelitian

Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah perempuan dewasa awal (18-40 tahun), belum menikah, aktif menggunakan media sosial TikTok dan terpapar tren "*Marriage is Scary*". Sampel akan dipilih dari populasi mahasiswa perempuan yang berada pada tahap dewasa awal, dengan rentang usia 18-40 tahun, belum menikah, dan mengetahui atau pernah memiliki eksposur terhadap konten mengenai pernikahan di media sosial TikTok. Teknik seleksi sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria. Teknik ini digunakan karena peneliti menjangkau partisipan yang mudah diakses dan bersedia mengisi kuesioner, terutama dari lingkungan sekitar peneliti maupun jaringan media sosial.

Dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan, penelitian ini mengacu pada pedoman kasar (*rules of thumb*) yang dikemukakan Roscoe (1975) dalam (Sari & Rohman, 2015), yaitu: (1) jumlah sampel yang dianggap memadai dalam sebuah penelitian berkisar antara 30 hingga 500 responden, dan (2) apabila sampel dibagi ke dalam beberapa kelompok atau subsampel, maka setiap subsampel sebaiknya memiliki minimal 30 responden. Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 250 responden karena jumlah tersebut berada dalam rentang yang disarankan serta dianggap memadai untuk memperoleh hasil yang representatif dan dapat dianalisis secara statistik.

Lokasi penelitian dilakukan secara umum dan tidak terbatas pada satu institusi tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau partisipan dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Dengan cara ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai pengaruh sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Setiap variabel pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket untuk mengukur sikap terhadap eksposur tren "Marriage is Scary," kesiapan menikah, dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Aspek dari variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator, kemudian dari indikator tersebut maka diturunkan untuk membuat aitem instrumen berupa pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang setuju atau memihak pada objek variabel yang diteliti, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak setuju atau tidak memihak pada objek variabel yang diteliti (Azwar, 2018).

Adapun dalam pengambilan data, instrumen disebarakan secara daring (*online*) menggunakan platform *Google Forms* untuk memudahkan akses dan fleksibilitas bagi peneliti maupun responden. Link kuesioner dibagikan melalui media sosial atau grup yang memudahkan peneliti untuk menjangkau subjek penelitian sesuai kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Setiap responden diberikan petunjuk pengisian kuesioner secara jelas di awal formulir *Google Forms*, dan responden diminta untuk menjawab seluruh pernyataan secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbeda antar variabelnya. *Independent* variabel yaitu sikap terhadap eksposur tren "Marriage is Scary" dan *Psychological Well-Being* menggunakan skala Likert, dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari pernyataan *favorable* untuk variabel sikap terhadap eksposur tren "Marriage is Scary" dan pernyataan *unfavorable* untuk variabel *Psychological Well-Being*.

Dalam pemberian skor, diberikan skor 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorable* dan skor 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* (Azwar, 2018). Sedangkan *dependent variable* yaitu kesiapan menikah menggunakan skala Guttman, dengan dua alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak, yang terdiri dari pernyataan *unfavorable*. Dalam pemberian skor, diberikan skor 0 untuk Ya dan 1 untuk Tidak.

Tabel 3. 1 Kategori Penilaian Skala Likert

Keterangan	Nilai	Nilai
	UnFavorabel	Favorabel
SS (Sangat Setuju)	1	4
S (Setuju)	2	3
TS (Tidak Setuju)	3	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	4	1

Tabel 3. 2 Kategori Penilaian Skala Guttman

Keterangan	Nilai
Ya	0
Tidak	1

1. Skala Kesiapan Menikah

Skala kesiapan menikah pada penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada sintesa yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan pada kajian literatur sebelumnya, Robert O. Blood (1962) menyebutkan aspek-aspek kesiapan menikah, yaitu Kesiapan Pribadi (*Personal Readiness*) yang terdiri dari kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesehatan emosional, dan kesiapan

model peran, serta Kesiapan Situasi (*Circumstantial Readiness*) yang terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Berdasarkan aspek-aspek ini, peneliti mengembangkan skala yang direspon oleh subjek dengan memberikan respon berupa kesesuaian pribadi dengan pernyataan-pernyataan yang ada pada tiap aitem.

Kuesioner skala ini mengukur kesiapan menikah responden, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka dalam hal kemandirian emosional, kesiapan menghadapi komitmen jangka panjang, dan kemampuan membangun hubungan positif dalam pernikahan. Aitem dalam kuesioner ini menggunakan skala Guttman untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan terkait kesiapan mereka untuk menikah. Skor dan respon yang dapat dipilih subjek meliputi: 0 = Ya dan 1 = Tidak. Aspek yang pertama (kesiapan pribadi) terdiri dari 12 aitem dan aspek yang kedua (kesiapan situasi) terdiri dari 6 aitem, sehingga total keseluruhannya berjumlah 18 aitem.

Adapun *Blueprint* dari Skala Kesiapan Menikah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Kesiapan Menikah

Aspek	Indikator	No. Aitem <i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kesiapan Pribadi (<i>Personal Readiness</i>)	Kemampuan perempuan mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik dan kestabilan emosional sehari-hari.	1, 2, 3	3
	Keyakinan perempuan mengenai usia ideal untuk menikah.	4, 5, 6	3
	Kemampuan perempuan menjalin hubungan sosial yang baik.	7, 8, 9	3
	Pemahaman perempuan tentang peran dalam pernikahan.	10, 11, 12	3
Kesiapan Situasi (<i>Circumstantial Readiness</i>)	Kondisi ekonomi yang memadai untuk menjalani kehidupan pernikahan.	13, 14, 15	3
	Kesiapan meluangkan waktu untuk tanggung jawab dalam pernikahan.	16, 17, 18	3
Total			18

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Skala Sikap dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada sintesa yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan pada kajian literatur sebelumnya, Mar’at (2006) menyebutkan bahwa Sikap memiliki aspek-aspek Kognisi, Afeksi, dan Konasi. Berdasarkan aspek-aspek ini, peneliti mengembangkan skala yang direspon oleh subjek dengan cara memberikan respon berupa kesesuaian pribadi dengan pernyataan-pernyataan pada tiap aitem.

Kuesioner skala ini mengukur bagaimana responden memandang pernikahan dalam konteks tren tersebut, termasuk persepsi negatif atau positif yang mereka miliki. Aitem dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan terkait sikap mereka. Skor dan respon yang dapat dipilih subjek meliputi: 4 = Sangat Setuju; 3 = Setuju; 2 = Tidak Setuju; dan 1 = Sangat Tidak Setuju. Setiap aspek akan tersusun atas 3 aitem sehingga total keseluruhannya berjumlah 9 aitem.

Adapun *Blueprint* dari Skala Sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Aspek	Indikator	No. Aitem <i>favorable</i>	Jumlah
Kognisi	Pemahaman dan pandangan individu terhadap pernikahan	1, 2, 3	3
Afeksi	Emosi individu terkait pernikahan	4, 5, 6	3
Konasi	Tindakan dan perilaku individu yang diambil terkait pernikahan	7, 8, 9	3
Total			9

3. Skala Psychological Well-Being

Skala *Psychological Well-Being* dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada sintesa yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan pada kajian literatur sebelumnya, Ryff (2013) menyebutkan bahwa *Psychological Well-Being* terdiri dari beberapa aspek, yaitu penerimaan diri (*Self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with other*), kemandirian (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*), tujuan hidup (*Purpose in life*) dan pengembangan pribadi (*Personal growth*). Berdasarkan aspek-aspek ini, peneliti mengembangkan skala yang akan direspon oleh subjek dengan cara memberikan respon berupa kesesuaian pribadi dengan pernyataan-pernyataan pada tiap aitem.

Kuesioner skala ini mengukur kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) responden dalam konteks paparan tren "*Marriage is Scary*". Aitem dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan terkait sikap mereka. Skor dan respon yang dapat dipilih subjek meliputi:

4 = Sangat Tidak Setuju

3 = Tidak Setuju

2 = Setuju

1 = Sangat Setuju.

Adapun setiap aspek dalam variabel *psychological well-being* tersusun atas 3 aitem, sehingga total keseluruhan aitem variabel *psychological well-being* berjumlah 18.

Adapun *Blueprint* dari Skala *Psychological Well-Being* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 *Blueprint* Skala *Psychological Well-Being*

Aspek	Indikator	No. Aitem <i>Unfavorable</i>	Jumlah
Penerimaan diri (<i>Self acceptance</i>)	Ketidakpuasan terhadap diri sendiri.	1, 2, 3	3
Hubungan positif dengan orang lain (<i>Positive relations with other</i>)	Membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain.	4, 5, 6	3
Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Kemandirian perempuan dalam membuat keputusan dan kebebasan bertindak.	7, 8, 9	3
Penguasaan lingkungan (<i>Environmental mastery</i>)	Kemampuan perempuan dalam mengelola dan mengatur lingkungan hidup secara efektif.	10, 11, 12	3
Tujuan hidup (<i>Purpose in life</i>)	Kurangnya perempuan dalam memahami arah dan makna dalam hidup.	13, 14, 15	3
Pengembangan diri (<i>Personal growth</i>)	Kemajuan dalam pengembangan potensi diri	16, 17, 18	3
Total			18

F. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan hasil penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur variabel dengan akurat dan konsisten. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary" dan *Psychological Well-Being*) terhadap variabel dependen (Kesiapan Menikah). Pengujian hipotesis terdiri dari uji secara parsial (uji t), uji secara simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R square). Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi (R square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Semua uji yang dilakukan bertujuan untuk menguji apakah terdapat kontribusi antara Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary" dan *Psychological Well-Being* terhadap Kesiapan Menikah. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden, seperti usia dan profesi yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan aplikasi statistik. Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian utama, yaitu Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary", *Psychological Well-Being*, dan Kesiapan Menikah, serta data demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat memahami distribusi dan karakteristik data responden secara mendalam, yang menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut, seperti uji regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara jelas profil responden dan variabel-variabel yang diteliti sebelum melakukan analisis inferensial.

2. Kualitas Data

a. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana skor pada tes yang diberikan dengan tepat mendukung kesimpulan tentang variasi dalam konstruk yang dikembangkan untuk mengukur instrumen. Validitas item memastikan bahwa tes memberikan hasil yang dapat diinterpretasikan dengan benar untuk mendukung kesimpulan tentang konstruk yang diukur. Oleh karena itu, seleksi item merupakan faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam proses pengembangan dan evaluasi tes.

Adapun proses validasi dengan mengumpulkan bukti dari berbagai sumber untuk mengevaluasi sejauh mana skor tes

mendukung kesimpulan yang diinginkan. Diantara 5 bukti yang dinyatakan dalam buku standards (AERA et al., 2014), dalam penelitian ini bukti bahwa interpretasi dan penggunaan skor hasil pengukuran variabel penelitian didasarkan pada tiga aspek, yaitu konten isi, proses kognitif, dan struktur internal (Cizek, 2020). Berdasarkan tiga bukti yang ada, maka dapat dinyatakan bahwa skor hasil pengukuran ketiga variabel bukti validitas yang kuat.

1) Bukti Secara Konten (Isi)

Validitas berdasarkan konten (isi) tes merupakan fondasi utama validitas tes, karena menunjukkan hubungan langsung antara soal dengan konstruk. Validitas berdasarkan isi tes memastikan bahwa soal-soal tes sesuai dengan apa yang ingin diukur. Tes dianggap valid jika soal-soalnya mencerminkan pengetahuan, keterampilan, atau atribut yang ingin diuji. Tanpa adanya bukti ini sulit membenarkan bahwa hasil tes mencerminkan kemampuan atau atribut yang sebenarnya. Bukti ini dikumpulkan selama proses pengembangan tes, sebelum tes digunakan.

Adapun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan validitas konten (isi), antara lain:

a) Kajian Literatur

(1) Kesiapan Menikah

Mengulas literatur tentang komponen utama Kesiapan Menikah. Kemudian, pada akhirnya menggunakan teori dari Robert O. Blood (1962) dalam bukunya yang berjudul “Marriage”, dimana dimensi Kesiapan Menikah terdiri dari Kesiapan Pribadi dan Kesiapan Situasi.

(2) Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Mengulas beberapa literatur tentang komponen utama Sikap. Kemudian memutuskan untuk menggunakan teori dari Mar’at (2006) dalam (Mawardi, 2019) yang berjudul Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk

Mengukur Sikap Siswa. Teori dari Mar'at (2006) ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam Sikap, yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi.

(3) *Psychological Well-Being*

Meninjau literatur tentang komponen utama *Psychological Well-Being*. Kemudian, menggunakan teori yang diambil dari Ryff (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*, dimana dijelaskan bahwa terdapat 6 aspek dalam *Psychological Well-Being*, yaitu Penerimaan Diri (*Self acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive relations with other*), Kemandirian (*Autonomy*), Penguasaan Lingkungan (*Environmental mastery*), Tujuan Hidup (*Purpose in life*) dan Pengembangan Pribadi (*Personal growth*).

b) Menyusun Item

Adapun dalam Menyusun item, langkah pertama yang dilakukan yaitu membuat indikator yang sesuai dengan tiap aspek dalam Kesiapan Menikah, Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, dan *Psychological Well-Being*. Kemudian membuat item-item baru berupa item *favorable* dan *unfavorable*, yang disesuaikan dengan semua aspek dan indikator dalam Kesiapan Menikah, Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, dan *Psychological Well-Being*.

c) Panel Ahli

Panel ahli melibatkan pakar di bidang psikometri untuk mengevaluasi isi, relevansi, dan kelengkapan dari instrumen penelitian yang disusun. Ahli memberikan saran dan masukan tentang kualitas konten (isi) item, item-item yang perlu diubah, ditambahkan, atau dihapus.

2) Bukti Secara Proses Kognitif

Cognitive/response processes dalam validitas konstruk berkaitan dengan bagaimana subjek memproses dan merespon informasi yang terdapat dalam instrumen pengukuran. Proses ini membantu peneliti mengevaluasi apakah cara subjek memberikan respon sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan menganalisis bagaimana subjek menjawab pertanyaan dalam instrumen, peneliti dapat mengetahui proses mental subjek dalam berpikir ketika memecahkan masalah atau saat menjawab suatu pertanyaan.

Selain itu, dengan cara ini juga dapat memperoleh bukti yang lebih mendalam mengenai sejauh mana instrumen tersebut benar-benar valid dalam mengukur konsep yang dimaksudkan. Validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden menggunakan proses berpikir yang sesuai dengan konstruk yang diukur ketika mereka merespon item-item dalam instrumen pengukuran.

Adapun pelaksanaan kognitif respon ini, peneliti menggunakan cara *Pilot Study* dengan protokol berpikir keras (*Think-Aloud Protocol*), dimana subjek diminta untuk mengungkapkan secara verbal apa yang mereka pikirkan saat menyelesaikan suatu tugas atau menjawab pertanyaan dalam instrument pengukuran.

Pilot Study merupakan proses yang bertujuan untuk menelaah keterbacaan setiap item dalam instrumen agar dapat dipahami dengan baik oleh subjek. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah setiap item sudah dapat dimengerti oleh subjek atau masih memerlukan revisi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melibatkan lima orang subjek untuk mengisi dan memberikan umpan balik terhadap instrumen yang telah disusun. Berdasarkan hasil *pilot study*, ditemukan beberapa item yang perlu direvisi karena adanya kata atau redaksi yang kurang jelas atau dapat menimbulkan ambiguitas bagi subjek. Oleh karena itu,

beberapa item mengalami perubahan agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Adapun item-item yang perlu untuk dilakukan perubahan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Hasil *Pilot Study*

a) Skala Kesiapan Menikah

No.	Item	Respon	Item Perbaikan
1.	Suasana hati saya mudah berubah	Kenapa “mudah” tidak diganti dengan “sering” aja?	Suasana hati saya sering berubah
4.	Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini	“terburu-buru” diganti dengan kata lain	Saya merasa belum waktunya untuk menikah di usia ini
8.	Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi	Kata “bersosialisasi” diganti dengan kata yang lain	Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat berinteraksi
9.	Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain	Hubungan pribadi seperti apa? Hubungan dekat? hubungan kelekatan?	Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan dekat dengan orang lain
11.	Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak	Tidak ada kata “dan” atau dibuat menjadi dua aitem	Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh anak.
18.	Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius	Hubungan serius diganti. Hubungan serius lebih spesifik lagi	Saya belum bisa terikat waktu untuk menjalani pernikahan

b) Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

No.	Item	Respon	Item Perbaikan
	Item		
5.	Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary"	Kata “ragu” diganti dengan kata “takut”	Saya takut untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary"
7.	Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan	Kata “menunda” diganti dengan kata “tidak”. Kata “pernikahan” diganti dengan “menikah”.	Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk tidak menikah

c) Skala *Psychological Well-Being*

No.	Item	Respon	Item Perbaikan
	Item		
4.	Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain	Kata “dan” dibuang, pilih salah satu saja diantara “dekat” dan “terbuka” atau ini dijadikan dua aitem	Saya sulit untuk dekat dengan orang lain
6.	Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya	“tidak begitu cocok” itu dalam hal apa? Apa dia introvert?	Saya tidak begitu cocok ketika berhubungan dengan orang-orang disekitar saya
11.	Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab	Kata “dan” dihapus, kata “bingung” diganti. Ini proritasnya bukan prioritasnya tentang hal yang akan dituju atau prioritas karena itu berdasarkan dari tekanan? prioritasnya ini yang bersifat umum bukan dilingkup <i>marriage is scary</i> tadi?	Saya sering kesusahan dalam mengatur prioritas

No.	Item	Respon	Item Perbaikan
	Item		
12.	Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya	“Aspek” berarti semuanya ya?. Kata “aspek” diganti menjadi “hal”	Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai hal dalam hidup saya
17.	Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri	Kata “hal” diganti menjadi “sesuatu”, kemudian kata “yang” setelahnya	Saya jarang mencoba sesuatu yang baru untuk meningkatkan kemampuan diri

3) Bukti Berdasarkan Struktur Internal

Bukti berdasarkan Struktur Internal mengacu pada hubungan antara butir-butir item dalam sebuah instrumen pengukuran dan sejauh mana hubungan itu sesuai dengan konstruk yang ingin diukur. Validasi dilakukan melalui analisis statistik dan tinjauan ahli untuk memastikan hubungan antara butir item konsisten dengan tujuan pengukuran.

Bukti validitas interpretasi dan penggunaan skor dalam penelitian ini diperoleh dengan menguji konsistensi internal masing-masing item pada setiap skala. Pengujian ini dilakukan melalui *Corrected Item-Total Correlation*. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap item dalam skala memiliki hubungan yang konsisten dengan item-item lainnya.

a) Daya Beda Item

Berikut dibawah ini hasil dari uji daya beda dari setiap item dalam skala Kesiapan Menikah, Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, dan *Psychological Well-Being*, yang dilakukan pada 250 orang subjek:

Tabel 3. 7 Daya Beda Item-item Skala Kesiapan Menikah

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keputusan
Y3	0, 499	Diterima
Y4	0, 521	Diterima
Y5	0, 540	Diterima
Y6	0, 548	Diterima
Y7	0, 343	Diterima
Y8	0, 369	Diterima
Y10	0, 684	Diterima
Y11	0, 583	Diterima
Y12	0, 677	Diterima
Y13	0, 462	Diterima
Y14	0, 459	Diterima
Y15	0, 543	Diterima
Y16	0, 573	Diterima
Y17	0, 623	Diterima
Y18	0, 645	Diterima
Jumlah Item yang Diterima		15

Dari hasil uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan pada Skala Kesiapan Menikah dengan 18 item yang disusun oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa 15 item dinyatakan memiliki daya beda yang baik dan 3 item memiliki daya beda yang rendah sehingga 3 item ini digugurkan. Item-item dinyatakan memenuhi kriteria apabila bernilai $\geq 0,3$ (Azwar, 2012a). Item-item yang memiliki nilai $< 0,3$ yaitu item nomor: Y1, Y2, dan Y9. Dengan demikian, 3 item ini memiliki daya beda yang rendah

sehingga harus dihapus dan tidak dimasukkan lagi dalam analisis berikutnya.

Tabel 3. 8 Daya Beda Item-item

Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keputusan
X1.1	0, 676	Diterima
X1.2	0, 697	Diterima
X1.3	0, 668	Diterima
X1.4	0, 740	Diterima
X1.5	0, 796	Diterima
X1.6	0, 723	Diterima
X1.7	0, 815	Diterima
X1.8	0, 846	Diterima
X1.9	0, 787	Diterima
Jumlah Item yang Diterima		9

Dari hasil uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan pada Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dengan 9 item yang disusun oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa 9 item dinyatakan memenuhi kriteria. Item-item dinyatakan memiliki daya beda yang baik apabila bernilai $\geq 0,3$ (Azwar, 2012a). Dengan demikian, 9 item ini memiliki daya beda yang tinggi dan meyakinkan peneliti bahwa item-item dalam skala ini yang digunakan untuk penelitian betul-betul memiliki kemampuan untuk membedakan orang satu dengan orang yang lain dalam hal Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” nya.

Tabel 3. 9 Daya Beda Item-item**Skala *Psychological Well-Being***

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keputusan
X2.1	0, 678	Diterima
X2.2	0, 660	Diterima
X2.3	0, 639	Diterima
X2.4	0, 668	Diterima
X2.5	0, 672	Diterima
X2.6	0, 713	Diterima
X2.7	0, 680	Diterima
X2.8	0, 676	Diterima
X2.9	0, 632	Diterima
X2.10	0, 596	Diterima
X2.11	0, 657	Diterima
X2.12	0, 676	Diterima
X2.13	0, 783	Diterima
X2.14	0, 778	Diterima
X2.15	0, 786	Diterima
X2.16	0, 664	Diterima
X2.17	0, 641	Diterima
X2.18	0, 749	Diterima
Jumlah Item yang Diterima		18

Dari hasil uji *Corrected Item-Total Correlation* yang telah dilakukan pada Skala *Psychological Well-Being* dengan 18 item yang disusun oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa seluruh item dinyatakan memenuhi kriteria. Item-item dinyatakan memiliki daya beda yang baik apabila bernilai $\geq 0,3$ (Azwar, 2012a). Dengan demikian, 18 item ini memiliki daya beda yang tinggi dan

meyakinkan peneliti bahwa item-item dalam skala ini yang digunakan untuk penelitian betul-betul memiliki kemampuan untuk membedakan orang satu dengan orang yang lain dalam hal *Psychological Well-Being* nya.

Berdasarkan tiga bukti validitas yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa skor yang digunakan sebagai data penelitian adalah representatif mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

b. Estimasi Reliabilitas

Menurut Azwar (2012b) reliabilitas merupakan tingkat konsistensi atau kepercayaan hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut reliabel jika mampu menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tinggi. Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Suatu pengukuran dapat dianggap terpercaya jika menghasilkan hasil yang relatif konsisten ketika dilakukan berulang kali pada kelompok subjek yang sama. Untuk menguji estimasi reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Cronbach's alpha untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam instrumen pengukuran berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jika suatu variabel menunjukkan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Taherdoost, 2016).

Berikut ini disajikan tabel hasil uji reliabilitas skala Kesiapan Menikah, Sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary”, dan *Psychological Well-Being*:

Tabel 3. 10 Estimasi Reliabilitas Skor Pengukuran

No	Skala	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
1.	Kesiapan Menikah	0, 853	Melebihi Kriteria
2.	Sikap terhadap eksposur tren “ <i>Marriage is Scary</i> ”	0, 933	Melebihi Kriteria
3.	<i>Psychological Well-Being</i>	0, 947	Melebihi Kriteria

Berdasarkan dari tabel 3.10 diketahui bahwa estimasi reliabilitas dengan metode konsistensi internal *Alpha Cronbach*, semua skala bernilai $> 0,60$, sehingga dapat dikatakan bahwa skala dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, Kriteria yang digunakan untuk menentukan normalitas data adalah sebagai berikut:

- 1) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0, 05$.
- 2) Tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $< 0, 05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat kesamaan atau hubungan yang kuat antar variabel independen, maka dapat menyebabkan korelasi yang tinggi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Rank Spearman, yang mengukur korelasi antara semua variabel independen dan nilai residu absolut. Kriteria yang digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Koefisien Rank Spearman antara variabel independen dan nilai residu absolut menunjukkan signifikansi statistik yang lebih besar dari tingkat α (Sig. $> 0,05$), maka tidak terindikasi heteroskedastisitas
- 2) Apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan α (Sig. $\leq 0,05$), maka menandakan adanya indikasi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi

ϵ = *Error term*

b. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk memprediksikan perubahan nilai variabel tertentu ketika variabel lain berubah. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi disebut regresi berganda karena jumlah variabel

independennya lebih dari satu. Mengingat dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary" (X1) dan *Psychological Well-Being* (X2), maka digunakan persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel Dependen
- X1 = Variabel Independen 1
- X2 = Variabel Independen 2
- b0 = Konstanta
- b1 = Koefisien regresi X1
- b2 = Koefisien regresi X2
- ϵ = *Error term*

c. Uji Regresi Secara Simultan (Uji - F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penentuan kriteria uji hipotesis dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 3) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.
- 4) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi dalam model regresi linier berganda, hal ini ditunjukkan melalui nilai *R Square*.

e. Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X1) dan *Psychological Well-Being* (X2) secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18-40 tahun yang memenuhi beberapa kriteria spesifik. Pertama, subjek penelitian merupakan perempuan yang belum menikah. Rentang usia subjek penelitian adalah 18-40 tahun, dengan mayoritas berada pada kelompok usia muda, yaitu 21 tahun (90 orang) dan 22 tahun (70 orang). Selain itu, terdapat pula responden dengan usia di atas 30 tahun, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit.

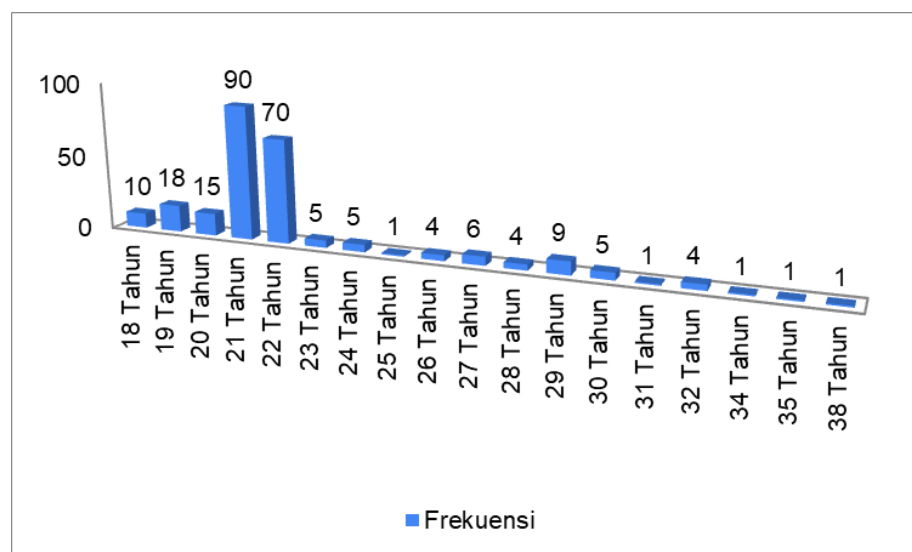
Subjek penelitian ini merupakan pengguna aktif platform media sosial TikTok dan telah terpapar dengan konten-konten yang berkaitan dengan tren "Marriage is Scary". Konten ini seringkali menampilkan narasi negatif tentang pernikahan, seperti konflik rumah tangga, tanggung jawab finansial, hilangnya kebebasan pribadi, serta tantangan lainnya dalam kehidupan berumah tangga. Eksposur terhadap konten tersebut memengaruhi persepsi dan sikap subjek terhadap pernikahan, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan mereka untuk menikah.

Secara sosial, mayoritas subjek penelitian adalah mahasiswi (80%), sementara sisanya terdiri dari pekerja tetap (8%), pekerja paruh waktu (6%), dan *freelance* (6%). Dominasi mahasiswi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian berada dalam fase transisi menuju kehidupan dewasa, di mana mereka mulai mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Penggunaan TikTok sebagai platform media sosial utama memungkinkan subjek penelitian terpapar dengan berbagai informasi dan tren, termasuk "Marriage is Scary", yang kemudian membentuk sikap dan pandangan mereka tentang pernikahan.

Berikut ini disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dan profesi yang bersumber dari data primer, kemudian diolah menggunakan program *Excel Statistic Analysis*:

a) Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini disajikan deskripsi data responden berdasarkan usia.



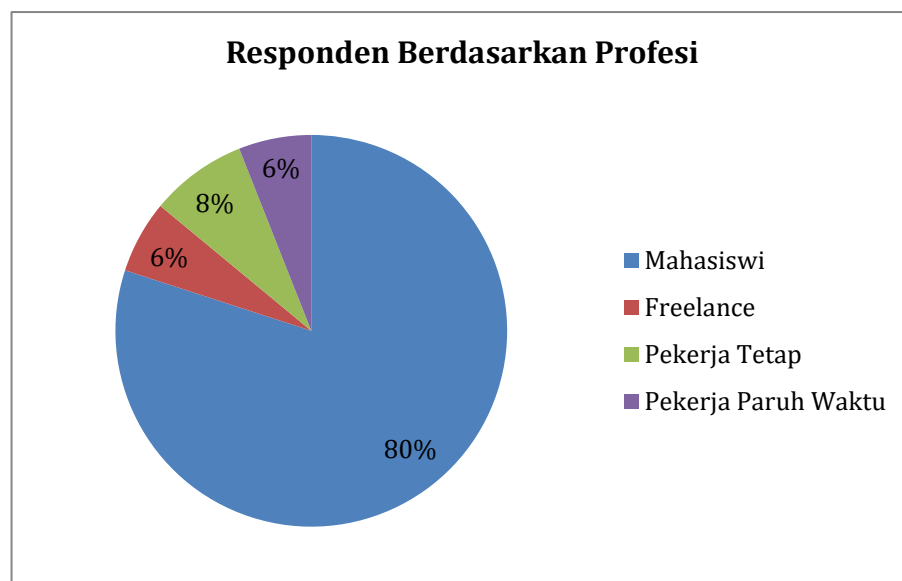
Gambar 4. 1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas subjek penelitian didominasi oleh perempuan muda, terutama yang berusia 21 Tahun (90 orang) dan 22 Tahun (70 orang), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam fase mempersiapkan diri atau mengevaluasi pandangan mereka tentang pernikahan. Kelompok usia 18-20 Tahun juga memiliki representasi yang signifikan, dengan 10 orang berusia 18 Tahun, 18 orang berusia 19 Tahun, dan 15 orang berusia 20 Tahun, mencerminkan responden yang masih berada dalam tahap awal dewasa dan sedang mempertimbangkan masa depan mereka. Sementara itu, frekuensi responden berusia di atas 30 Tahun relatif rendah, dengan hanya 5 orang berusia 30 Tahun, 1 orang berusia 31 Tahun, 4 orang

berusia 32 Tahun, serta 1 orang berusia 34 Tahun dan 35 Tahun, menunjukkan bahwa penelitian ini lebih fokus pada kelompok usia muda. Beberapa responden juga berasal dari kelompok usia 23-29 Tahun, meskipun jumlahnya tidak sebanyak kelompok usia 21-22 tahun.

b) Deskripsi responden Berdasarkan Profesi

Berikut ini disajikan deskripsi data responden berdasarkan profesi.



Gambar 4. 2 Jumlah responden Berdasarkan Profesi

Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden penelitian adalah mahasiswi, dengan frekuensi 80%, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian masih berada dalam fase pendidikan tinggi dan sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau kehidupan berumah tangga. Selain itu, terdapat 6% responden yang bekerja sebagai freelance, mencerminkan fleksibilitas dalam bekerja dan kemungkinan keinginan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Sebanyak 8% responden adalah pekerja tetap, yang mungkin telah memiliki stabilitas dalam karir mereka dan sedang mempertimbangkan langkah selanjutnya, seperti pernikahan. Sementara itu, 6% responden lainnya bekerja sebagai pekerja paruh

waktu, yang seringkali dipilih oleh mereka yang ingin memiliki waktu lebih fleksibel atau masih menyeimbangkan antara pekerjaan dan studi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara online menggunakan media Google Form. Kuesioner tersebut berjumlah 45 butir pernyataan yang mencakup 3 variabel, yaitu variabel independen (Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary" dan *Psychological Well-Being*) serta variabel dependen (Kesiapan Menikah). Subjek penelitian ini berjumlah 250 orang perempuan berusia 18-40 tahun yang belum menikah dan aktif menggunakan TikTok.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Februari 2025 hingga 6 Maret 2025. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui platform Google Form, yang memungkinkan responden mengisi kuesioner kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kenyamanan mereka. Untuk memastikan jangkauan yang luas, peneliti menyebarkan kuesioner melalui berbagai platform media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang merupakan platform yang banyak digunakan oleh target responden. Temuan dari penelitian yang telah dilakukan akan diuraikan secara terperinci untuk setiap variabelnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif, yaitu data yang diwakili oleh angka atau skor yang kemudian diinterpretasikan untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan Google Form dan menyebarkannya melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok, peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan efisien dan dapat menjangkau responden secara luas. Selain itu, metode ini juga memudahkan responden untuk berpartisipasi tanpa harus bertatap muka langsung, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi dan kecepatan pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Skor Hipotetik

Pada uji statistik deskriptif ini menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi pada setiap variabel.

Tabel 4. 1 Skor Hipotetik

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Kesiapan Menikah	250	0	15	3,38	3,602
Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”	250	9	36	23,06	6,560
<i>Psychological Well-Being</i>	250	18	71	43,26	11,212

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel dapat dianalisa sebagai berikut:

1) Variabel Kesiapan Menikah

Kesiapan Menikah memiliki nilai minimum 0 menunjukkan bahwa 0 merupakan skor terendah yang dihasilkan responden, sedangkan nilai maksimum 15 yang merupakan skor tertinggi yang dihasilkan responden. Adapun mean bernilai 3,38 yang merupakan rata-rata kesiapan menikah dari 250 responden dan nilai standar deviasi sebesar 3,602 menunjukkan bahwa variasi atau penyebaran skor kesiapan menikah relatif rendah, sebagian besar responden memiliki skor yang mendekati rata-rata.

2) Variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” memiliki nilai minimum 9, menunjukkan bahwa 9 merupakan skor terendah yang dihasilkan responden, sedangkan nilai

maksimum 36 yang merupakan skor tertinggi yang dihasilkan responden. Adapun mean bernilai 23, 06 yang merupakan rata-rata skor sikap terhadap tren "Marriage is Scary" dari 250 responden dan nilai standar deviasi sebesar 6,560 menunjukkan bahwa variasi atau penyebaran skor sikap terhadap tren "Marriage is Scary" relatif sedang, dan adanya perbedaan pandangan di antara responden.

3) Variabel *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being memiliki nilai minimum 18, menunjukkan bahwa 18 merupakan skor terendah yang dihasilkan responden, sedangkan nilai maksimum 71 yang merupakan skor tertinggi yang dihasilkan responden. Adapun mean bernilai 43,26 yang merupakan rata-rata skor *Psychological Well-Being* dari 250 responden dan nilai standar deviasi sebesar 11, 212 menunjukkan variasi atau penyebaran skor *Psychological Well-Being* relatif tinggi, serta adanya perbedaan pandangan di antara responden.

b. Kategorisasi Data

1) Kesiapan Menikah

Tabel 4. 2 Kriteria Kategorisasi Data Kesiapan Menikah

Kategorisasi	Norma	Hasil
Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < -0,22$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$-0,22 \leq X < 6,98$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 6,98$

Berdasarkan tabel 4.2 variabel Kesiapan Menikah dibagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai kesiapan menikah dibawah -0,22. Kategori sedang berlaku bagi perempuan dewasa awal dengan nilai kesiapan menikah antara -0,22 hingga 6,97.

Sedangkan kategori tinggi berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai kesiapan menikah 6,98 atau lebih.

Tabel 4. 3 Kategori Tingkat Kesiapan Menikah

Kategorisasi	Frequency	Percent
Sedang	207	82,8
Tinggi	43	17,2
Total	250	100,0

Berdasarkan tabel 4.3, hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 207 orang (82,8%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan dewasa awal dalam penelitian ini memiliki kesiapan menikah yang cukup baik. Mereka dalam kondisi yang cukup siap untuk menikah, baik kesiapan secara pribadi maupun kesiapan situasi. Sementara itu, sebanyak 43 orang (17,2%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para perempuan dewasa awal dalam penelitian ini yang siap untuk menikah baik dari kesiapan pribadi maupun kesiapan situasi cenderung masih sedikit.

2) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Tabel 4. 4 Kriteria Kategorisasi Data

Kategorisasi	Norma	Hasil
Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 15,38$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$15,38 \leq X < 28,50$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 28,50$

Berdasarkan tabel 4.4 variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dibagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dibawah 15,38. Kategori sedang berlaku bagi perempuan dewasa awal dengan nilai Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” antara

15,38 hingga 28,49. Sedangkan kategori tinggi berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” 28,50 atau lebih.

**Tabel 4. 5 Kategori Tingkat Sikap Terhadap Eksposur Tren
“Marriage is Scary”**

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	59	23,6
Sedang	151	60,4
Tinggi	40	16,0
Total	250	100,0

Berdasarkan tabel 4.5, mayoritas partisipan penelitian berada pada kategori sedang dalam hal sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*”, yakni sebanyak 151 orang (60,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan dewasa awal dalam penelitian ini memiliki sikap yang cukup terbuka namun belum sepenuhnya menyetujui narasi negatif terkait pernikahan yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok. Mereka berada pada posisi pertengahan, yang mungkin masih mempertimbangkan dan memfilter informasi yang diterima dari tren tersebut.

Sebanyak 59 orang (23,6%) menunjukkan sikap dalam kategori rendah, yang berarti mereka tidak terlalu setuju atau bahkan menolak narasi dalam tren “*Marriage is Scary*”. Individu dalam kategori ini cenderung tidak menginternalisasi narasi negatif mengenai pernikahan, dan berpotensi memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Sementara itu, 40 orang (16,0%) berada pada kategori tinggi, yang berarti mereka sangat setuju atau memiliki sikap positif terhadap tren “*Marriage is Scary*”.

3) *Psychological Well-Being***Tabel 4. 6 Kriteria Kategorisasi Data *Psychological Well-Being***

Kategorisasi	Norma	Hasil
Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 32,05$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$32,05 \leq X < 54,47$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 54,47$

Berdasarkan tabel 4.6 variabel *Psychological Well-Being* dibagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai *Psychological Well-Being* dibawah 32,05. Kategori sedang berlaku bagi perempuan dewasa awal dengan nilai *Psychological Well-Being* antara 32,05 hingga 54,46. Sedangkan kategori tinggi berlaku pada perempuan dewasa awal dengan nilai *Psychological Well-Being* 54,47 atau lebih.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat *Psychological Well-Being*

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	52	20,8
Sedang	161	64,4
Tinggi	37	14,8
Total	250	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang (20,8%) berada dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian perempuan dewasa awal dalam penelitian ini memiliki tingkat *Psychological Well-Being* yang rendah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta kurang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya.

Sementara itu, sebanyak 161 orang (64,4%) berada dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan dewasa awal memiliki tingkat *Psychological Well-Being*

yang cukup baik. Mereka cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan hidup, memiliki kontrol diri yang memadai, dan dapat membangun hubungan interpersonal yang positif, meskipun belum sepenuhnya mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal.

Adapun sebanyak 37 orang (14,8%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil perempuan dewasa awal dalam penelitian ini memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi. Mereka menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup, memiliki penerimaan diri yang baik, serta menjalani kehidupan dengan makna dan tujuan yang jelas. Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi ini menjadi salah satu faktor penting dalam kesiapan individu untuk menjalani tahapan perkembangan selanjutnya, termasuk dalam hal membangun hubungan jangka panjang seperti pernikahan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Uji Normalitas Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X1) dan *Psychological Well-Being* (X2)

		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters	Mean	0,0320000
	Std. Deviation	1,94080476
Most Extreme Differences	Absolute	0,080
	Positif	0,066
	Negatif	-0,080
Kolmogorov-Smirnov		1,263
Nilai Signifikansi		0,082

Berdasarkan hasil dari uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai Signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,082. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Akan tetapi, apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model				Tolerance	VIF
Sikap Terhadap	Eksposur	Tren		0,586	1,705
“Marriage is Scary”					
<i>Psychological Well-Being</i>				0,586	1,705

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , yaitu nilai *tolerance* sebesar 0,586 dan *VIF* sebesar 1,705. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Rank Spearman, yang mengukur korelasi antara semua variabel independen dan nilai residu absolut. Tidak terindikasi heteroskedastisitas jika koefisien Rank Spearman antara variabel independen dan nilai residu absolut menunjukkan signifikansi statistik yang lebih besar dari tingkat alpha ($\text{Sig.} > 0,05$). Apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan alpha ($\text{Sig.} \leq 0,05$), maka menandakan adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas antara semua variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)
1.	Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”	0, 291
2.	<i>Psychological Well-Being</i>	0, 634

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$ yaitu pada variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” memperoleh nilai sebesar 0,291 dan variabel *Psychological Well-Being* memperoleh nilai sebesar 0,634. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang di uji tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

1) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” terhadap Kesiapan Menikah. Pada uji regresi linier sederhana diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel Independen	Variabel Dependen	Unstandardized Coefficients B	Constant
Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”	Kesiapan Menikah	-0, 296	10, 210

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana di atas, persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 10,210 - 0,296 X_1 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kesiapan Menikah
- X1 : Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”
- 10,210 : Konstanta (nilai Y ketika X1 = 0)
- -0,296 : Koefisien regresi Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”
- ϵ : Error term

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Ketika Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” bernilai 0, maka nilai Kesiapan Menikah diprediksi sebesar 10,210. Artinya, jika seseorang tidak memiliki sikap negatif terhadap tren "Marriage is Scary", skor kesiapan menikah mereka diperkirakan sekitar 10,210.
- b) Koefisien regresi Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” adalah -0,296, yang berarti bahwa semakin negatif sikap atau semakin setuju seseorang terhadap tren "Marriage is Scary", maka akan semakin menurun kesiapan mereka untuk menikah.

Adapun aspek dalam Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” yang paling berpengaruh terhadap variabel Kesiapan Menikah dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 12 Kontribusi Setiap Aspek X1 terhadap Y

Model	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
	Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	9.924		12.547	.000
Kognisi	-0.177	-.105	-1.303	.194
Afeksi	-0.318	-.211	-2.409	.017
Konasi	-0.364	-.280	-3.303	.001

Berdasarkan tabel 4.12, hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga aspek yang diteliti (kognisi, afeksi, dan konasi), aspek konasi merupakan yang paling mempengaruhi variabel Kesiapan Menikah. Nilai koefisien regresi konasi (-0,364) lebih besar dibandingkan afeksi (-0,318) dan kognisi (-0,177), menunjukkan bahwa dimensi konasi memiliki pengaruh negatif yang paling kuat terhadap kesiapan menikah dibandingkan dua dimensi lainnya. Nilai Beta konasi (-0,280) lebih tinggi daripada afeksi (-0,211) dan kognisi (-0,105), yang berarti kontribusi relatif konasi terhadap variabel Kesiapan Menikah lebih kuat dibandingkan aspek kognisi dan afeksi. Konasi memiliki tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti pengaruhnya terhadap Kesiapan Menikah sangat nyata secara statistik. Sementara itu, afeksi juga signifikan ($p = 0,017$), tetapi dengan efek yang lebih kecil. Kognisi tidak signifikan ($p = 0,194$), sehingga tidak dapat dikatakan memengaruhi Kesiapan Menikah secara bermakna.

2) *Psychological Well-Being*

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Psychological Well-Being* terhadap Kesiapan Menikah. Pada uji regresi linier sederhana diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel Independen	Variabel Dependen	Unstandardized Coefficients B	Constant
			-2,866
<i>Psychological Well-Being</i>	Kesiapan Menikah	0,144	

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana di atas, persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -2,866 + 0,144X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kesiapan Menikah
- X_2 : *Psychological Well-Being*
- -2, 866 : Konstanta (nilai Y ketika $X_2 = 0$)
- 0, 144 : Koefisien regresi *Psychological Well-Being* (X_2)
- ϵ : Error term

Dari persamaan uji regresi linier sederhana di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- a) Ketika *Psychological Well-Being* bernilai 0, maka nilai Kesiapan Menikah diprediksi sebesar -2, 866. Artinya, jika seseorang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat rendah, nilai kesiapan menikah mereka diperkirakan sekitar -2, 866.
- b) Koefisien regresi *Psychological Well-Being* adalah 0, 144, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk menikah.

Adapun kontribusi setiap aspek variabel *Psychological Well-Being* terhadap Kesiapan Menikah yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 14 Kontribusi Setiap Aspek X_2 terhadap Y

Model	Unstandardize	Standardized	t	Sig.
	d Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	-3.252		-4.090	.000
PenerimaanDiri	-.141	-.029	-.369	.713
HubunganPositif	1.105	.226	2.704	.007
Kemandirian	.023	.005	.054	.957
PenguasaanLingku ngan	2.084	.408	5.131	.000
TujuanHidup	.267	.063	.696	.487
PengembanganDiri	-.602	-.126	-1.534	.126

Berdasarkan tabel 4.15, hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam aspek yang ada dalam variabel *Psycological Well-Being* (Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Kemandirian, Penguasaan Lingkungan, Tujuan Hidup, dan Pengembangan Diri), aspek Penguasaan Lingkungan merupakan aspek yang paling mempengaruhi variabel Kesiapan Menikah. Nilai koefisien regresi Penguasaan Lingkungan (2,084) jauh lebih tinggi dibandingkan aspek lain, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan lingkungan yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah yang dimilikinya. Nilai Beta (0,408) juga paling tinggi, yang berarti kontribusi relatif Penguasaan Lingkungan terhadap Kesiapan Menikah lebih dominan dibandingkan aspek lainnya. Tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa pengaruhnya sangat nyata secara statistik.

Adapun aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain juga memiliki pengaruh signifikan ($p = 0,007$) dengan koefisien 1,105 dan Beta 0,226, akan tetapi dampaknya lebih rendah dibandingkan aspek Penguasaan Lingkungan. Selain itu, terdapat empat aspek yang tidak signifikan ($p > 0,05$) yaitu aspek Penerimaan Diri ($p = 0,713$), Kemandirian ($p = 0,957$), Tujuan Hidup ($p = 0,487$), dan Pengembangan Diri ($p = 0,126$) menunjukkan bahwa aspek-aspek ini tidak dapat dikatakan mempengaruhi variabel Kesiapan Menikah secara bermakna.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Adapun analisis regresi linier diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah kedua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengolahan data yang diperoleh:

Tabel 4. 15 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Variabel Dependen	Unstandardized Coefficients B	Constant
Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”	Kesiapan Menikah	-0,234	6,341
<i>Psychological Well-Being</i>	Kesiapan Menikah	0,056	

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 6,341 - 0,234 X_1 + 0,056 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kesiapan Menikah
- X_1 : Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”
- X_2 : *Psychological Well-Being*
- 6,341 : Konstanta
- -0,234: Koefisien regresi X_1
- 0,056 : Koefisien regresi X_2
- ϵ : Error term

Dari persamaan hasil uji regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta 6,341 menunjukkan tingkat Kesiapan Menikah jika variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan variabel *Psychological Well-Being* tidak diikuti dalam penelitian.
- b) Koefisien regresi variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X_1) bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin negatif sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, semakin tidak siap menikah. Dengan kata lain, semakin seorang perempuan (dewasa awal) setuju dengan tren “Marriage

is Scary” atau memiliki pandangan negatif tentang pernikahan, maka semakin mereka tidak siap untuk menikah.

- c) Koefisien regresi variabel *Psychological Well-Being* bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis seorang perempuan (dewasa awal), semakin siap untuk menikah.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

1) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” secara parsial terhadap Kesiapan Menikah, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Pada penelitian ini diketahui bahwa $n = 249$ dengan $df = n - k - 1$ ($249 - 1 - 1$) = 247 pada tingkat signifikansi 5 persen. Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi, diperoleh nilai t tabel ($247 : 0,05$) sebesar 1,970. Sedangkan t hitung dari variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji-t Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,210	0,704		14,505	0,000
X1_SIKAP	-0,296	0,029	-0,539	-10,081	0,000

Pengujian t -test menggunakan dua sisi, yaitu:

- Jika t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau:

- Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hipotesis penelitian H_{a1} menyatakan bahwa Sikap negatif terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” menurunkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan analisis data pengujian H_{a1} , menunjukkan nilai t hitung sebesar $10,081 > 1,970$ (t -tabel) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat kontribusi signifikan variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” terhadap variabel Kesiapan Menikah. Dalam hal ini, untuk pernyataan H_{a1} diterima.

2) *Psychological Well-Being*

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh *Psychological Well-Being* secara parsial terhadap Kesiapan Menikah, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Pada penelitian ini diketahui bahwa $n = 249$ dengan $df = n - k - 1$ ($249 - 1 - 1$) = 247 pada tingkat signifikansi 5 persen. Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi, diperoleh nilai t tabel ($247 : 0,05$) sebesar 1,970. Sedangkan t hitung dari variabel *Psychological Well-Being* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji-t *Psychological Well-Being*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,866	0,814		-3,520	0,001
X2_PWB	0,144	0,018	0,450	7,928	0,000

Pengujian t -test menggunakan dua sisi, yaitu:

- Jika t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau:

- Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hipotesis penelitian H_{a2} menyatakan bahwa *Psychological Well-Being* meningkatkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan analisis data pengujian H_{a2} , menunjukkan nilai t hitung sebesar $7,928 >$ nilai t tabel sebesar $1,970$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat kontribusi signifikan variabel *Psychological Well-Being* (X_2) terhadap variabel Kesiapan Menikah (Y). Dalam hal ini, untuk pernyataan H_{a2} diterima.

3) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being*

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X_1) dan *Psychological Well-Being* (X_2) secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Pada penelitian ini diketahui bahwa $n = 249$ dengan $df = n - k - 1$ ($249 - 2 - 1$) = 246 pada tingkat signifikansi 5 persen. Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi, diperoleh nilai t tabel ($246 : 0,05$) sebesar $1,969$. Sedangkan t hitung dari variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X_1) dan *Psychological Well-Being* (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,341	1,674		3,787	0,000
X1_SIKAP	-0,234	0,038	-0,426	-6,170	0,000
X2_PWB	0,056	0,022	0,176	2,541	0,012

Pengujian t-test menggunakan dua sisi, yaitu:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau:

- Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- Ha₁ menyatakan bahwa Sikap negatif terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” menurunkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan analisis data pengujian Ha₁ menunjukkan nilai t_{hitung} 6,170 > nilai t_{tabel} 1,969 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat kontribusi signifikan variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X₁) terhadap variabel Kesiapan Menikah (Y). Untuk pernyataan Ha₁ diterima.
- Ha₂ menyatakan bahwa variabel *Psychological Well-Being* meningkatkan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan analisis data pengujian Ha₂

menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,541 > nilai t tabel sebesar 1,969 dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat kontribusi signifikan variabel *Psychological Well-Being* (X_2) pada variabel Kesiapan Menikah (Y). Untuk pernyataan H_{a2} diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi

1) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” mempengaruhi Kesiapan Menikah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi dalam model regresi linier sederhana, hal ini ditunjukkan melalui nilai *R Square*. Hasil pengujian *R Square* dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,539 ^a	0,291	0,288	3,040

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diketahui bahwa *R Square* memperoleh nilai sebesar 0,291 atau 29,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap variabel Kesiapan Menikah, namun tidak sepenuhnya dominan.

2) *Psychological Well-Being*

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel *Psychological Well-Being* mempengaruhi Kesiapan Menikah. Berdasarkan nilai koefisien

determinasi dalam model regresi linier sederhana, hal ini ditunjukkan melalui nilai R Square. Hasil pengujian R Square dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Tabel 4. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Psychological Well-Being

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,450 ^a	0,202	0,199	3,224

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diketahui bahwa R Square memperoleh nilai sebesar 0,202 atau 20,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well-Being* memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap variabel Kesiapan Menikah, namun tidak sepenuhnya dominan.

3) Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being*

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi dalam model regresi linier berganda, hal ini ditunjukkan melalui nilai *R Square*. Hasil pengujian *R Square* dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,556 ^a	0,309	0,303	3,007

Berdasarkan hasil dari perhitungan uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,309 yang menunjukkan bahwa variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X1) dan *Psychological Well-Being* (X2) mempengaruhi Kesiapan Menikah (Y) sebesar 0,309 atau 30,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap Kesiapan Menikah, namun tidak sepenuhnya dominan.

e. Uji Regresi Secara Simultan (Uji - F)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X₁) dan *Psychological Well-Being* (X₂) terhadap Kesiapan Menikah (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau melihat nilai signifikansi (p-value < 0,05). Jika F hitung > F tabel atau p-value < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti kedua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari perhitungan dari uji F:

Tabel 4. 21 Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	997,598	2	498,799	55,161	0,000 ^b
1	Residual	2233,538	247	9,043		
	Total	3231,136	249			

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F hitung sebesar 55,161 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F hitung (55,161) ini lebih besar dari nilai F tabel

sebesar 3,03 ($df_1 = 2$ dan $df_2 = 247$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X_1) dan *Psychological Well-Being* (X_2) secara bersama-sama terhadap Kesiapan Menikah (Y) dalam model regresi ini. Dalam hal ini, maka H_{a3} diterima.

D. Pembahasan

1. Kontribusi Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” pada Kesiapan Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” memberikan kontribusi yang signifikan pada Kesiapan Menikah. Hal ini terbukti dari nilai t hitung $> t$ tabel pada pengujian regresi sederhana ($10,081 > 1,970$) dan pada uji regresi linier berganda ($6,170 > 1,969$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap perempuan (dewasa awal) terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” memiliki kontribusi yang kuat dalam memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah.

Apabila sikap perempuan terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” negatif, maka cenderung akan menurunkan kesiapan mereka untuk menikah. Terlihat dari hasil pengujian regresi linier sederhana dan berganda, variabel Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” (X_1) bernilai negatif, mengindikasikan bahwa semakin negatif sikap seorang perempuan (dewasa awal) terhadap tren “Marriage is Scary”, maka semakin menurunkan tingkat kesiapan mereka untuk menikah. Dengan demikian, semakin negatif sikap yang dimiliki seorang perempuan terhadap pernikahan atau semakin setuju dengan narasi “Marriage is Scary” maka semakin turun juga tingkat kesiapan mereka untuk menikah. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil perhitungan

koefisien determinasi R Square sebesar 0,291, yang menunjukkan bahwa Sikap Terhadap Eksposur Tren "Marriage is Scary" memiliki pengaruh yang nyata namun tidak bersifat menyeluruh. Meskipun berpengaruh secara signifikan, tetapi tidak sepenuhnya menentukan hasil. Variabel ini hanya bisa menjelaskan 29,1% dari perubahan yang terjadi, sedangkan 70,9% masih bergantung pada faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian ini.

Dari hasil uji kategorisasi diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki sikap yang sedang terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*", dengan persentase sebesar 60,4%. Sementara itu, sikap rendah sebanyak 23,6% dan sikap tinggi hanya sebesar 16,0% dari total 250 subjek.

Sikap terhadap tren "*Marriage is Scary*" merupakan variabel negatif, maka semakin tinggi skor sikap menunjukkan semakin kuatnya pengaruh negatif dari tren tersebut terhadap perempuan dewasa awal, misalnya berupa meningkatnya rasa takut, keraguan, atau penolakan terhadap pernikahan. Tingginya proporsi subjek dengan sikap sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan dewasa awal berada dalam zona rentan, di mana mereka tidak benar-benar netral, tetapi telah memiliki tingkat paparan dan pengaruh moderat dari tren ini. Artinya, meskipun tidak menunjukkan sikap ekstrem, para perempuan dewasa awal ini berpotensi mengalami kebingungan atau kekhawatiran terhadap pernikahan akibat terpapar narasi-narasi negatif tentang kehidupan berumah tangga yang beredar di media sosial.

Kelompok dengan sikap rendah (23,6%) adalah mereka yang kurang atau tidak terlalu terpengaruh oleh tren ini, dan cenderung memiliki persepsi yang lebih positif atau realistis tentang pernikahan. Mereka mungkin memiliki sumber informasi atau nilai-nilai yang lebih seimbang, sehingga tidak mudah terdampak oleh konten negatif. Sementara itu, 16,0% subjek dengan sikap tinggi menunjukkan adanya

kelompok kecil yang sangat terpengaruh oleh tren negatif ini, yang berpotensi mengalami kecemasan tinggi, penolakan terhadap pernikahan, atau ketakutan berlebih akibat paparan konten viral yang mengangkat sisi buruk dari pernikahan. Hal ini konsisten dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap tren ini, semakin rendah kesiapan menikah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dari ketiga aspek dalam variabel sikap terhadap tren “Marriage is Scary”, aspek konasi merupakan aspek yang paling berpengaruh secara negatif terhadap kesiapan menikah. Aspek konasi yang merepresentasikan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan sikap, mencerminkan bahwa semakin kuat dorongan individu untuk menjauhi atau menunda pernikahan akibat pengaruh tren ini, maka semakin rendah tingkat kesiapan menikah yang dimiliki. Dengan kata lain, perempuan dewasa awal yang memiliki konasi tinggi terhadap tren “Marriage is Scary” cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung narasi negatif pernikahan, seperti menghindari komitmen jangka panjang, meragukan institusi pernikahan, atau bahkan menunda keputusan menikah meskipun secara usia sudah berada di tahap dewasa awal.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Lo-oh (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi tentang kesiapan menikah di kalangan dewasa awal berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Namun, ketika nilai-nilai tersebut telah terbentuk berdasarkan eksposur negatif dari media sosial, maka konasi justru dapat mengarahkan pada keputusan yang menghambat kesiapan menikah, seperti ketakutan irasional terhadap pernikahan atau ketidakpercayaan terhadap pasangan.

Sikap negatif terhadap pernikahan membuat individu memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, penuh risiko, atau tidak diinginkan. Menurut penulis, semakin negatif sikap

perempuan dewasa awal terhadap pernikahan, semakin besar kemungkinan mereka menunda atau menghindari pernikahan. Begitupun sebaliknya, apabila perempuan dewasa awal memandang pernikahan dengan sikap yang positif, memandang pernikahan sebagai sesuatu yang akan mendatangkan lebih banyak kebahagiaan dan bukan sesuatu yang harus ditakutkan, maka akan semakin besar kemungkinan mereka merasa untuk siap menikah. Dapat diartikan bahwa sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Salim (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara sikap positif terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah. Oleh karena itu pentingnya mengembangkan sikap yang positif terhadap tren ini agar dapat meningkatkan kesiapan menikah.

Sikap terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” dapat memengaruhi kesiapan menikah melalui proses internalisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam tren tersebut. Tren ini cenderung menonjolkan sisi-sisi negatif pernikahan, seperti konflik hubungan dengan pasangan, tanggung jawab finansial, dan hilangnya kebebasan pribadi. Individu yang sering terpapar dan memiliki sikap negatif terhadap tren ini akan menginternalisasi pesan-pesan tersebut sehingga membentuk keyakinan bahwa pernikahan adalah kondisi yang tidak diinginkan atau harus dihindari, yang pada akhirnya menimbulkan keraguan atau kecemasan tentang pernikahan dan menurunkan motivasi serta kesiapan mereka untuk menikah. Seperti yang dikemukakan oleh Zhang (2023) bahwa TikTok dengan algoritmanya berperan dalam menyebarkan informasi yang bias dan memperkuat stereotip, sehingga berdampak negatif pada pembentukan pandangan dikalangan remaja. Sejalan dengan penelitian Zhang (2023), Kholisoh (2018) mengatakan bahwa kekuatan media sosial dapat mempengaruhi masyarakat didasarkan secara eksklusif pada aspek sosialnya. Media sosial TikTok berkembang sebagai sumber informasi dengan skor 50 dan sebagai

hiburan dengan skor 30 (Bur et al., 2023). Sehingga, karena bebas dan luasnya ruang untuk berkarya di TikTok, tren “Marriage is scary” mendapatkan perhatian besar dari masyarakat karena berhubungan erat dengan pengalaman ataupun pengandaian pengguna, akibatnya tren ini terus berkembang dan mempengaruhi persepsi perempuan tentang pernikahan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap perempuan dewasa awal terhadap eksposur tren “Marriage is Scary” dapat menjadi langkah awal untuk membangun persepsi tentang pernikahan. Semakin negatif sikap terhadap tren ini atau semakin setuju dengan pandangan “Marriage is Scary”, maka semakin menurunkan kesiapan para perempuan dewasa awal untuk menikah.

2. Kontribusi *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* memberikan kontribusi yang signifikan pada Kesiapan Menikah. Hal ini terbukti dari nilai t hitung $> t$ tabel pada pengujian regresi sederhana ($7,928 > 1,970$) dan pada uji regresi berganda ($2,541 > 1,969$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Psychological Well-Being* memiliki kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi kesiapan menikah.

Apabila *Psychological Well-Being* perempuan dewasa awal tinggi, maka cenderung akan meningkatkan kesiapan mereka untuk menikah. Terlihat dari hasil pengujian regresi linier sederhana dan regresi linier berganda variabel *Psychological Well-Being* bernilai positif, mengindikasikan bahwa semakin meningkat tingkat *Psychological Well-Being*, maka akan meningkatkan Kesiapan Menikah. Dengan demikian, semakin baik tingkat *Psychological Well-Being* yang dimiliki perempuan dewasa awal, maka semakin meningkat juga tingkat kesiapan mereka untuk menikah. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil perhitungan koefisien determinasi R Square sebesar 0,202, yang menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being*

memiliki pengaruh yang nyata namun tidak bersifat menyeluruh. Meskipun berpengaruh secara signifikan, tetapi tidak sepenuhnya menentukan hasil. Variabel ini hanya bisa menjelaskan 20,2% dari perubahan yang terjadi, sedangkan 79,8% masih bergantung pada faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian ini.

Dari hasil uji kategorisasi diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *Psychological Well-Being* yang sedang, dengan persentase sebesar 64,4%. Sementara itu, tingkat rendah sebanyak 20,8% dan tingkat tinggi hanya sebesar 14,8% dari total 250 subjek. Tingginya persentase subjek dengan *Psychological Well-Being* sedang menunjukkan bahwa mayoritas perempuan dewasa awal dalam penelitian ini berada pada kondisi psikologis yang cukup stabil, tidak tergolong rendah tetapi juga belum mencapai tingkat optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar subjek tidak mengalami masalah psikologis yang serius, masih ada ruang untuk peningkatan kesejahteraan mental mereka.

Adapun 20,8% subjek dengan *Psychological Well-Being* rendah mencerminkan bahwa sebagian perempuan dewasa awal mengalami tantangan dalam aspek psikologis, seperti kurangnya penerimaan diri, kesulitan dalam hubungan sosial, atau hambatan dalam pengembangan potensi diri. Sementara itu, hanya 14,8% subjek yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil perempuan dewasa awal telah mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, ditandai dengan kemampuan mengelola stres, hubungan interpersonal yang positif, serta pencapaian tujuan hidup.

Psychological Well-Being yang rendah dapat membuat individu merasa kurang siap menghadapi tantangan dalam pernikahan, seperti konflik, tanggung jawab finansial, atau perubahan peran dalam kehidupan. Sebaliknya, individu dengan *Psychological Well-Being* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, stabil secara emosional, dan

optimis dalam menghadapi komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam membangun kesejahteraan psikologis yaitu kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara adaptif dalam berbagai situasi kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Firmansyah (2024), bahwa individu dengan kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengenali dirinya, mampu mengontrol emosinya, menerima dirinya dengan apa adanya, dapat mengevaluasi diri agar menjadi lebih positif dan mampu merancang tujuan hidup dengan jelas sesuai dengan realitas hidupnya.

Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek *Psychological Well-Being* yang paling mempengaruhi Kesiapan Menikah yaitu aspek Penguasaan Lingkungan. Perempuan dewasa awal dengan penguasaan lingkungan yang baik cenderung mampu mengontrol berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan emosional, yang semuanya penting dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian oleh Mawarni (2019) menjelaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan emosi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, penguasaan lingkungan menjadi salah satu penopang utama kesiapan tersebut. Kemampuan mengelola waktu, menyikapi ekspektasi sosial, dan menciptakan serta mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan juga sangat berpengaruh terhadap kesiapan menikah dan keberhasilan membangun rumah tangga.

Psychological Well-Being mencerminkan kondisi mental yang sehat, di mana seseorang merasa puas dengan kehidupannya, memiliki tujuan hidup, serta mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Kematangan emosi berkontribusi terhadap berbagai aspek dalam

Psychological Well-Being, seperti penerimaan diri, hubungan interpersonal yang sehat, dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Individu yang emosinya matang lebih mampu mengatasi stres, tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif, serta dapat menjaga keseimbangan antara aspek emosional dan rasional dalam kehidupannya.

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) tentang “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Remaja Perempuan” menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang, semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang, semakin rendah pula kesiapan menikahnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Widyawati et al. (2022) tentang "Kesiapan Menikah dan Kesiapan Menjadi Orangtua pada Individu Dewasa Awal," yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Psychological Well-Being* dan kesiapan menikah. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih baik.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hikmah and Rahayu (2024) tentang kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memengaruhi tingkat kesiapan menikah individu dewasa awal. Temuan ini didukung oleh penelitian Siswandari and Astrella (2023), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah dewasa awal.

Selain itu, *Psychological Well-Being* memainkan peran penting dalam kesiapan menikah karena berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola diri sendiri serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan

oleh Estikomah and Sahrah (2019), individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi biasanya memiliki konsep diri yang positif, mampu mengatur emosi dengan baik, dan membina hubungan interpersonal yang harmonis. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniasari et al. (2019) juga menyatakan bahwa seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, mengembangkan empati, serta menjaga jaringan sosial yang mendukung. Adapun semua aspek ini sangat relevan dalam konteks pernikahan, dimana dalam pernikahan memerlukan kemampuan untuk menghadapi dinamika hubungan jangka panjang, seperti kedekatan emosional, saling mendukung, dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama pasangan.

Secara psikologis, *Psychological Well-Being* mendukung kesiapan menikah melalui dua komponen utama, yaitu penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Penerimaan diri memungkinkan seseorang merasa nyaman dengan siapa mereka, sehingga mereka lebih percaya diri dan stabil dalam komitmen jangka panjang. Selain itu, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu membina hubungan yang positif, hangat, dan penuh kepercayaan (Matud et al., 2019). Karena itu, hubungan interpersonal yang sehat ini sangat penting dalam pernikahan, yang pada dasarnya adalah ikatan emosional dan komitmen seumur hidup.

Dengan demikian, *Psychological Well-Being* dapat memengaruhi kesiapan menikah karena individu yang sehat secara psikologis cenderung dapat menjaga keseimbangan emosional, memiliki pemahaman diri yang baik, dan mampu menjalani hubungan yang bermakna. Dengan kata lain, individu dengan *Psychological Well-Being* yang rendah cenderung kurang siap menikah dibandingkan individu yang memiliki kestabilan psikologis yang baik.

3. Kontribusi Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* memiliki hubungan dengan Kesiapan Menikah dengan perolehan skor berdasarkan nilai R Square sebesar 0,309 atau 30,9% yang didapatkan dari uji koefisien determinasi. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* secara bersama-sama mempengaruhi Kesiapan Menikah secara nyata meskipun tidak bersifat dominan. Hal ini diperkuat dari hasil uji regresi secara simultan yang memperoleh nilai $55,161 > 3,03$ dan $0,000 < 0,05$, yang artinya bahwa Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan pada Kesiapan Menikah. Meskipun berpengaruh secara signifikan, tapi tidak sepenuhnya menentukan hasil. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* secara bersama-sama hanya bisa menjelaskan 30,9% dari perubahan yang terjadi pada Kesiapan Menikah perempuan dewasa awal, sedangkan 69,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan penelitian ini mengungkap hubungan dinamis antara sikap perempuan dewasa awal terhadap tren “Marriage is Scary” dengan kesiapan menikah mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin negatif sikap individu terhadap pernikahan atau semakin setuju dengan narasi “Marriage is Scary”, semakin menurunkan tingkat kesiapan menikah. Tren “Marriage is Scary” yang banyak beredar di media sosial ini seperti TikTok, seringkali menonjolkan sisi negatif pernikahan, seperti konflik hubungan dengan pasangan, tanggung jawab finansial, hilangnya kebebasan pribadi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan lain sebagainya. Dari konten-konten

tentang “Marriage is Scary” inilah yang kemudian berpotensi membentuk sikap negatif seseorang terhadap pernikahan.

Sikap negatif ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pernikahan, sehingga menghambat seseorang untuk melihat nilai positif atau tujuan jangka panjang dari pernikahan. Padahal, kesiapan menikah memerlukan adanya keyakinan, penerimaan, dan komitmen terhadap hubungan yang serius. Sikap yang didasari oleh ketakutan atau keraguan dapat mengurangi dorongan seseorang untuk mempersiapkan diri atau berkomitmen pada pernikahan. Selain itu, tren ini dapat meningkatkan fokus individu pada aspek-aspek negatif pernikahan, sehingga mengurangi minat mereka untuk mempelajari, memahami, atau menerima tanggung jawab yang sebenarnya terkait dengan pernikahan. Maka dari itu, sikap yang termasuk didalamnya pandangan, perasaan, dan tindakan yang diambil seorang perempuan dewasa awal terkait pernikahan akan mempengaruhi kesiapan mereka untuk menikah. Semakin negatif sikap perempuan dewasa awal terhadap pernikahan, maka semakin rendah pula tingkat kesiapan menikah nya. Begitu juga sebaliknya, perempuan dewasa awal yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan, maka semakin tinggi juga tingkat kesiapannya untuk menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bintari (2019), yang menyatakan bahwa semakin positif sikap individu terhadap pernikahan, maka semakin tinggi juga tingkat kesiapan menikahnya. Selain itu, Holman dkk. (1994) dalam Bintari (2019), menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah dimana kedua aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan dan kepuasan dalam pernikahan.

Sikap terhadap pernikahan yang berpengaruh pada kesiapan menikah tidak terbentuk secara terisolasi, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk eksposur terhadap konten di internet. Pada masa sekarang ini, dimana dengan maraknya media sosial dan platform

digital, persepsi masyarakat tentang pernikahan semakin dibentuk oleh narasi yang berkembang di dunia maya. Konten yang tersebar di internet, seperti informasi mengenai tren “Marriage is Scary” di TikTok, artikel, dan video tentang hubungan, dapat memengaruhi cara individu memandang pernikahan, baik secara positif maupun negatif. Ketika seseorang terus-menerus terpapar informasi yang menyoroti sisi sulit pernikahan, seperti perceraian, konflik rumah tangga, atau beban finansial dalam pernikahan, sikap yang terbentuk cenderung lebih skeptis dan penuh kewaspadaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kusnanto (2023) yang menyatakan bahwa internet sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang isu sosial.

Di era media sosial, sebuah tren bisa menyebar dengan sangat cepat mempengaruhi cara orang berpikir. Salah satu tren yang sedang ramai dibicarakan adalah "Marriage is Scary", yang banyak muncul di TikTok dan platform lainnya. Melalui video dan narasi tentang “Marriage is Scary”, tren ini memberikan eksposur besar terhadap narasi bahwa pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga penuh dengan tantangan, seperti konflik rumah tangga, tekanan finansial, dan hilangnya kebebasan individu. Semakin besar eksposur yang diberikan dan semakin sering seseorang terpapar konten ini, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya pandangan yang lebih kritis atau bahkan negatif tentang pernikahan. Melalui komentar, *stitching* video, dan diskusi online, opini ini semakin mengakar dan menjadi bagian dari percakapan sosial yang lebih luas.

Media sosial bukan hanya tempat berbagi informasi, tetapi juga alat yang ampuh dalam membentuk budaya. Melalui fitur seperti hashtag, *challenge*, dan video viral, sebuah tren bisa berkembang menjadi gerakan sosial. Tren "Marriage is Scary" adalah contoh bagaimana internet bisa mengubah cara orang memahami konsep pernikahan. Dulu, pernikahan sering dianggap sebagai tujuan hidup yang wajib dijalani. Namun, dengan semakin luasnya eksposur

terhadap tren ini, semakin banyak orang yang mulai melihat pernikahan sebagai pilihan yang perlu dipikirkan matang-matang, bukan sesuatu yang harus dilakukan hanya karena tekanan sosial. Pada akhirnya, eksposur tren ini tidak hanya mencerminkan perubahan pola pikir individu, tetapi juga membentuk budaya baru di mana orang lebih selektif dalam memutuskan apakah mereka siap menikah atau tidak. Dengan kata lain, eksposur terhadap tren ini tidak hanya membentuk persepsi individu, tetapi juga menggeser cara masyarakat memandang institusi pernikahan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Atfianti (2024), tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi publik dalam seni dan budaya, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk opini publik. Sehingga perlu adanya kesadaran kolektif untuk menyikapi konten media sosial secara bijak.

Sementara itu, *Psychological Well-Being* juga berperan penting dalam penelitian ini. *Psychological Well-Being* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesejahteraan psikologis individu memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah. *Psychological Well-Being* mencerminkan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, mengelola emosi, dan membina hubungan interpersonal yang sehat (Yuliani, 2018). Perempuan dewasa awal dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam pernikahan, seperti konflik, tanggung jawab finansial, dan perubahan peran dalam kehidupan. Sebaliknya, perempuan dewasa awal dengan *Psychological Well-Being* yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memiliki konsep diri yang negatif, dan kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis, sehingga menghambat kesiapan mereka untuk menikah.

Psychological Well-Being yang rendah dapat menciptakan ketidakstabilan emosional, yang menghambat seseorang untuk melihat nilai positif atau tujuan jangka panjang dalam pernikahan. Padahal,

kesiapan menikah membutuhkan adanya keyakinan, penerimaan, dan komitmen terhadap hubungan yang serius. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi atau menerima diri sendiri dapat mengurangi dorongan untuk mengejar atau mempersiapkan diri untuk pernikahan. Selain itu, rendahnya *Psychological Well-Being* dapat meningkatkan fokus pada aspek-aspek negatif dari pernikahan, seperti konflik, tanggung jawab finansial, atau hilangnya kebebasan pribadi, sehingga mengurangi minat individu untuk mempelajari, memahami, atau menerima tanggung jawab pernikahan yang sebenarnya.

Maka dari itu, *Psychological Well-Being* oleh Ryff (2013) yang mencakup penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain, akan memengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah. Semakin tinggi tingkat *Psychological Well-Being* perempuan dewasa awal, semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk menikah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Psychological Well-Being*, semakin rendah pula kesiapan menikah perempuan dewasa awal tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian oleh Aini et al. (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun pernikahan dini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara negatif, individu yang memiliki kesiapan mental dan emosional tinggi masih dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah sangat bergantung pada tingkat kesejahteraan psikologis individu.

Psychological Well-Being yang berpengaruh pada kesiapan menikah tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan sekitar. Pada masa sekarang ini, di mana tekanan sosial dan tuntutan hidup semakin kompleks, *Psychological Well-Being* menjadi semakin penting untuk membantu perempuan dewasa awal menjaga keseimbangan emosional dan mental. Pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti and Alfian (2022), menyatakan bahwa resiliensi yang

dimediasi oleh dukungan sosial dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* mahasiswa. Maka dari itu, dukungan dari keluarga, teman, atau pasangan dapat meningkatkan *Psychological Well-Being* seseorang, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam pernikahan.

Psychological Well-Being juga berperan dalam membentuk persepsi individu tentang pernikahan. Perempuan dewasa awal dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Mereka mampu melihat pernikahan sebagai sumber kebahagiaan dan dukungan emosional, bukan sebagai beban atau sumber ketakutan. Sebaliknya, perempuan dewasa awal dengan *Psychological Well-Being* yang rendah mungkin memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh risiko, sehingga mengurangi minat dan kesiapannya untuk menikah.

Perempuan dewasa awal yang terus-menerus terpapar tren “Marriage is Scary” kemudian bersikap *negative* dan setuju dengan narasi tersebut serta memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung merasa cemas, tidak percaya diri, dan pesimis terhadap masa depan pernikahan. Mereka mungkin kesulitan mengelola emosi dan merasa tidak mampu menghadapi tantangan dalam hubungan. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi untuk menjalin hubungan serius atau mempersiapkan diri menuju pernikahan. Ketika pandangan negatif terhadap pernikahan semakin kuat, sementara kondisi psikologis mereka juga lemah, siklus ketidakpastian dan ketakutan pun terbentuk, membuat mereka semakin ragu untuk menikah.

Di sisi lain, perempuan dewasa awal yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mengembangkan sikap positif atau tidak setuju dengan narasi “Marriage is Scary” cenderung lebih siap menikah, meskipun terpapar tren. Mereka tetap memahami bahwa pernikahan memiliki tantangan, tetapi tidak langsung menganggapnya

sebagai sesuatu yang menakutkan atau harus dihindari. Dengan kondisi psikologis yang stabil, perempuan dewasa awal lebih mampu mengelola emosi, berpikir secara rasional, dan melihat pernikahan sebagai sesuatu yang berharga. Kemampuan untuk menerima diri sendiri dan membangun hubungan yang sehat membuat mereka lebih siap dalam menghadapi dinamika rumah tangga di masa depan.

Perempuan dengan kesejahteraan psikologis tinggi juga lebih percaya diri dalam menjalani hubungan karena ia tahu cara menghadapi konflik tanpa kehilangan kendali emosional. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif karena memiliki keyakinan bahwa mereka bisa membangun pernikahan yang sehat dan bahagia.

Sebaliknya, jika perempuan dewasa awal memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dan juga kondisi psikologis yang buruk, mereka akan semakin merasa tidak siap menikah. Mereka cenderung sulit mempercayai pasangan, sulit mengelola emosi, dan merasa bahwa pernikahan bukan pilihan yang layak untuk dijalani. Namun, bagi perempuan dewasa awal yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, dampak dari tren negatif ini mungkin tidak terlalu besar. Mereka tetap bisa memilah informasi, berpikir lebih realistis, dan tetap memiliki kesiapan menikah yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki kondisi psikologis yang kurang stabil.

Adapun Dalam penelitian ini, Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan *Psychological Well-Being* terhadap Kesiapan Menikah, meskipun keduanya tetap signifikan. Dominasi pengaruh Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dapat dipahami melalui intensitas paparan media sosial, terutama TikTok, yang menjadi wadah utama bagi tren ini. Konten negatif tentang pernikahan, seperti konflik rumah tangga, tekanan finansial, atau hilangnya kebebasan pribadi, sering kali viral dan mudah diakses. Hal ini menyebabkan terbentuknya berbagai sikap terhadap pernikahan. Paparan yang terus-

menerus terhadap konten semacam ini menimbulkan efek psikologis langsung, seperti rasa cemas, takut, atau ragu, yang pada akhirnya mengurangi kesiapan seseorang untuk menikah. Selain itu, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan generasi muda saat ini, sehingga Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” menjadi faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi pandangan dan keputusan seseorang terkait pernikahan.

Adapun menurut Teori Sikap “*Theory of Reasoned Action*” oleh Ajzen & Fishbein (1980) dalam Purwanto (2020), bahwa sikap individu terhadap suatu objek akan memengaruhi niat dan perilaku mereka terhadap objek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sikap negatif terhadap tren pernikahan, misalnya karena terpapar konten menakutkan di media sosial akan berdampak langsung terhadap penurunan kesiapan menikah. Semakin negatif sikap seseorang terhadap pernikahan, semakin rendah kemungkinan mereka merasa siap untuk menikah. Sehingga hal inilah menjadi salah satu penyebab Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” memiliki pengaruh determinasi yang lebih besar dibandingkan *Psychological Well-Being*.

Aspek-aspek *Psychological Well-Being* seperti *self-acceptance*, *personal growth*, dan *autonomy* memang penting dalam pembentukan diri. Namun, keterkaitannya dengan kesiapan menikah sering kali bersifat tidak langsung dan tergantung pada konteks kehidupan lainnya. Seseorang bisa memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi tetapi tetap memiliki ketakutan atau resistensi terhadap pernikahan karena pengaruh budaya atau pengalaman sosial seperti paparan media negatif.

Meskipun *Psychological Well-Being* memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, variabel ini tetap signifikan karena kesejahteraan psikologis memegang peran penting dalam memengaruhi kesiapan menikah. *Psychological Well-Being* mencakup aspek-aspek seperti penerimaan

diri, kemampuan mengelola emosi, dan ketahanan dalam menghadapi stres, yang merupakan dasar penting untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”, *Psychological Well-Being* tetap penting karena kesejahteraan psikologis yang baik dapat membantu seseorang lebih siap menghadapi tantangan dalam pernikahan.

Adapun sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan mahasiswa, dimana penelitian oleh Nahda et al. (2024) yang berjudul “Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan” mendukung penelitian ini dengan ditemukan bahwa perubahan nilai sosial, akademis, pengaruh lingkungan sosial, dan media massa secara signifikan memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan. Selain itu, penelitian oleh Aziz et al. (2021) tentang pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah di kalangan mahasiswa, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah.

Selain itu, juga diketahui bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh perempuan dewasa awal berusia 21 tahun (90 orang) dan 22 tahun (70 orang). Berdasarkan teori psikologi perkembangan, khususnya kerangka dari Erik Erikson (1963) dalam Desmita (2017), individu pada usia 21-22 tahun umumnya berada dalam tahap “*Intimacy vs. Isolation*” yang merupakan krisis psikososial utama pada fase dewasa awal (*early adulthood*). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi hubungan dekat, kelekatan emosional, dan keterlibatan dalam komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan. Dalam hal ini, usia 21-22 tahun menjadi masa yang sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan terhadap pernikahan, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Dengan temuan bahwa mayoritas subjek berusia 21-22 tahun mendukung asumsi teoritis bahwa

perempuan dewasa awal sedang berada dalam fase kehidupan yang sangat penting dalam membentuk sikap, niat, dan kesiapan terhadap pernikahan. Fase ini sangat rentan dipengaruhi oleh narasi sosial yang berkembang, termasuk melalui media digital, dan karenanya menjadi kelompok usia yang sangat representatif untuk diteliti dalam konteks tren “Marriage is Scary”.

Dari hasil yang diperoleh Sikap Terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* memiliki hubungan dengan Kesiapan Menikah dengan skor R Square sebesar 0,309, yang menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini sebesar 30,9% dan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah yaitu religiusitas. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani and Handayani (2020), ditemukan bahwa faktor religiusitas terbukti signifikan dalam mempengaruhi kesiapan menikah. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2014) mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan yaitu sering gagal mencari pasangan, tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, jarang berkumpul dan berjumpa dengan lawan jenis yang sepadan, identifikasi yang ketat terhadap orangtua, egosentrisme dan narsisme yang berlebihan, musim pasang dari kebudayaan individualisme, karena mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu terhadap orangtua dan saudara-saudaranya, trauma perceraian dalam keluarga, serta terlanjur memikirkan karir.

Oleh karena itu, dalam menghadapi pengaruh media sosial yang semakin masif serta tantangan psikologis individu, penting bagi perempuan dewasa awal untuk mengembangkan sikap yang rasional terhadap pernikahan serta menjaga kesejahteraan psikologis agar memiliki kesiapan yang optimal dalam membina rumah tangga.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi sederhana dan uji regresi berganda variabel Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada variabel Kesiapan Menikah. Sikap negatif terhadap pernikahan dan sikap setuju dengan narasi “Marriage is Scary” dapat menurunkan kesiapan menikah perempuan dewasa awal. Skor R Square sebesar 0,291 yang berarti bahwa Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” mempengaruhi Kesiapan Menikah sebesar 29,1%.
2. Hasil uji regresi sederhana dan uji regresi berganda variabel *Psychological Well-Being* terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan pada variabel Kesiapan Menikah. Perempuan dewasa awal dengan *Psychological Well-Being* yang tinggi akan cenderung lebih siap untuk menikah. Skor R Square sebesar 0,202 yang berarti bahwa *Psychological Well-Being* mempengaruhi Kesiapan Menikah sebesar 20,2%.
3. Hasil uji-F variabel Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* terbukti secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan pada variabel Kesiapan Menikah, dengan skor R Square sebesar 0,309, menunjukkan bahwa variabel Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being* mempengaruhi variabel Kesiapan Menikah sebesar 30,9%.

B. Saran

1. Bagi Individu (Perempuan Dewasa Awal)

Bagi para perempuan dewasa awal disarankan untuk mengembangkan sikap yang positif dan kritis terhadap tren-tren di media sosial seperti tren “Marriage is Scary” dengan mencari perspektif yang lebih seimbang tentang pernikahan. Selain itu, penting untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* melalui pengelolaan stres, *self-awareness*, dan dukungan sosial untuk memperkuat kesiapan menikah.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Bagi keluarga dan lingkungan sosial disarankan untuk selalu memberikan dukungan emosional dan informasi yang positif tentang pernikahan untuk mengurangi kecemasan yang dipicu oleh hal-hal negatif terkait dunia pernikahan yang diungkapkan melalui tren-tren di media sosial. Selain itu, perlu untuk membangun komunikasi yang terbuka tentang ekspektasi pernikahan agar perempuan dewasa awal memiliki persiapan mental yang lebih baik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek untuk memperoleh hasil yang lebih general.
- b. Penelitian selanjutnya bisa melanjutkan penelitian tentang “Marriage is Scary” karena sebelumnya masih belum ada yang meneliti tentang “Marriage is Scary” terhadap Kesiapan Menikah, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain untuk memperluas pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah, karena variabel independen dalam penelitian ini hanya berkontribusi sebesar 38,8% pada

Kesiapan Menikah yang berarti 61,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

- d. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam pengaruh tren “Marriage is Scary” secara subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2 (3), 1-7. <https://doi.org/10.24036/0029kons2020>
- Abi, A. C. J., & Saadah, K. (2018). Peran Time Management terhadap Perilaku dan Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi. *Kompetensi*, 12(2).
- AERA et al. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association
- Aini, H. Q., Hidayat, C. T., & Komarudin. (2023). Hubungan Pernikahan Dini Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *National Multidisciplinary Sciences: UMJember Proceeding Series*, 2(5), 1-9.
- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(1), 29-38.
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(9), 1438-1445.
- Atfianti, S. C. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Publik dalam Seni dan Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 18(2), 64-71.
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Pallah, & Pandoe. (2021). Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan terhadap Persiapan Menikah di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal PASOPATI*, 3(2), 73-79.
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.

- Bintari, N. A., & Suprpti, V. . (2019). Hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 1-9.
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.260>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., N., L. J., M., S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of adolescent research* 24(3), 349-375. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Cizek, G. J. (2020). *Validity: An Integrated Approach to Test Score Meaning and Use*. Routledge.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, E. M. P., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 25(1), 74-78.
- Dini, M. R., Maison, & Darmaji. (2021). Sikap Terhadap Fisika dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Fisika di SMAN 6 Kota Jambi. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 05(1), 51-55.
- Duvall, E. M. (1988). Family Development's First Forty Years. *Family Relations*, 37(2), 127-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/584309>
- Estikomah, & Sahrah, A. (2019). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karir terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita di MAPOLDA DIY. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(3), 231-237.
- Fadhilah, M. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Berkeluarga Dengan Kesiapan Menikah Remaja* Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta]. Jakarta.
- Firmansyah, D., Mufidah, W., & Wigati, D. (2024). Kematangan Emosi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa di Jombang. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(1), 33-39.

- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 285-294.
- Fitriani, S., & Sahrudi. (2024). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1402-1414.
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2024). Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19-29.
- Itryah, & Ananda, V. (2023). Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(2), 759-766.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.744>
- Jati, S. N. (2013). Kesiapan Menikah Pada Wanita Berpendidikan S2 (Studi Kasus Pada Mahasiswi S2 Psikologi). *Jurnal: Jurnal Manajemen "Motivasi" Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 208-223.
- Juliana, A. (2019). *Pengaruh Religiusitas dan Self-Compasion terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 1002-1014.
- Komarudin. (2016). Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67-75.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 52-58.

- Kusaeri, K. (2016). Sikap, harapan, dan persepsi siswa pada Matematika serta implikasinya terhadap kemampuan regulasi diri. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(2), 114-121.
- Kusnanto, K., Gudiato, C., Manggu, B., & Vuspitasari, B. K. (2023). PENGARUH INTERNET DAN MEDIA KONVENSIONAL TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG ISU SOSIAL. *Sebatik*, 27(2), 690-698.
- Lo-oh, J. L. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the university of buea, Cameroon. *American Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 16-34.
- Matud, M. P., López-Curbelo, M., & Fortes, D. (2019). Gender and Psychological Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1-11.
- Mawardi. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 292-304.
- Nahda, H., Stevani, H., Suwarnoputri, A. R., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*, 10(1), 1-21.
- Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1-7.
- Nurmansyah. (2024). Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Diri Remaja. *Journal of Multicultural Education and Social Studies* 1(1), 13-20.
- Oktaviani, N. (2014). *Faktor Penyebab Orang Dewasa Awal Menunda Pernikahan STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Pratiwi, L. A., Lestari, M., Inayah, Firdaus, F. F., Pramadya, N. Y., & Syafriza, E. T. (2024). Analisis Kesiapan Menikah pada Generasi Z (Studi Naratif

- dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Pranikah). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 103-116.
- Purwanto, E. (2020). *Technology Adoption A Conceptual Framework*. Yayasan Pendidikan Philadelphia.
- Putra, F. F. P. (2018). *Pengaruh Endoser Type terhadap Sikap Konsumen pada Iklan, Sikap Konsumen pada Merek, dan Niat Beli pada Produk Low dan High Involvement Program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*. Surabaya.
- Putri, A. A. (2023). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Remaja Perempuan di Kecamatan Atulintang Kota Takengon Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Medan.
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 76-85. <https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005>
- Rahmawati, A. (2013). Kematangan Sosial, Jenis Kelamin, dan Persepsi tentang Interaksi Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 733-741.
- Robert O. Blood, J. (1962). *Marriage*. The Free Press of Glencoe.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being *Annual review of psychology*, 52(1), 141-146.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Salim, A. M. (2023). *Pengaruh Sikap terhadap Pernikahan (Marital Attitudes) dengan Kesiapan Menikah (Marital Readiness) melalui Mediator Self-Esteem Pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai* Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta].
- Sari, P. T., & Rohman, A. (2015). Persepsi Mahasiswa atas Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan Etika Pengguna sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Accounting*, 4(2), 1-11.

- Schultz, M. L. (2008). *Occupational well-being: the development of a theory and a measure*. Kansas State University.
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *AFEKSI: jurnal Psikologi, Filsafat, dan Saintek*, 2(4), 322-341.
- Soesilo, T. D. (2022). *Prosedur dan Penggunaan Instrumen Skala Sikap*. Satya Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Synder, C. R., & J.Lopez, S. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. NewYork:Oxford University press.
- Taherdoost, H. (2016). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5(3), 28-36.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Andi Offset.
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan Menikah dan Kesiapan Menjadi Orangtua pada Individu Awal Dewasa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 377-386.
- Yuliani, I. (2018). Konsep psychological well-being serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Journal of Innovative Counseling*, 2(02), 51-56.
- Zhang, G. (2023). The Impact of TikTok on Chinese Teenagers' Stereotypes. *International Journal of Education and Humanities*, 11(3), 467-471.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i3.15150>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 326/FPsi.1/PP.009/2/2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

27 Februari 2025

Kepada Yth.
Manajer TikTok Indonesia
Menara BCA, Jl. M.H. Thamrin No. 1
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : SERLY AGUSTINNAJMI/210401110038
Tempat Penelitian : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : KONTRIBUSI SIKAP TERHADAP EKSPOSUR
TREN "MARRIAGE IS SCARY" DI MEDIA SOSIAL
TIKTOK DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA
KESIAPAN MENIKAH
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.
Tanggal Penelitian : 26-02-2025 s.d 06-03-2025
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Wakil Dekan 2 dan 3;
3. Ketua Prodi;
4. Kabag Tata Usaha.

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Serly Agustinnajmi, mahasiswi S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya sedang melakukan penelitian tugas akhir skripsi dan sangat membutuhkan kesediaan teman-teman untuk menjadi responden dalam penelitian ini, apabila teman-teman memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan
2. Usia 18-40 tahun
3. Belum menikah
4. Pengguna TikTok
5. Melihat konten tentang "Marriage is Scary" di TikTok

Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Teman-teman, mohon berkenan memberikan jawaban secara jujur berdasarkan kondisi saat ini atau jawaban yang paling menggambarkan keadaan sebenarnya. Semua informasi yang diberikan akan terjaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kerja sama teman-teman dalam penelitian ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai teman-teman. Aamiin.

Jika terdapat pertanyaan terkait penelitian ini, dapat menghubungi peneliti via:

☎ : 0857-8839-8677

✉ : serlyagustinnajmi123@gmail.com

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,
Serly Agustinnajmi

IDENTITAS

Nama/Inisial :

Usia (contoh: 21 Tahun) :

Profesi :

- a) Mahasiswi
- b) Pekerja Tetap
- c) Pekerja Paruh Waktu
- d) Freelance

INFORMED CONSENT

Dengan ini, saya menyatakan kesediaan saya secara sukarela untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Data yang saya berikan adalah data yang sebenarnya, dan saya menyetujui bahwa data tersebut akan digunakan untuk keperluan penelitian.

1. Ya, Saya Bersedia

PETUNJUK PENGISIAN

Sebelum mengisi pernyataan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan atau paling sesuai dengan diri teman-teman.
3. Berikan jawaban dengan jujur, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam kuesioner ini.

Terdapat 2 pilihan jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini, antara lain:

- 1. Ya**
- 2. Tidak**

SKALA I

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Suasana hati saya sering berubah		
2.	Saya mudah marah ketika menghadapi konflik		
3.	Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan		
4.	Saya merasa belum waktunya untuk menikah di usia ini		
5.	Saya merasa terlalu dini untuk menikah		
6.	Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat		
7.	Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain		
8.	Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat berinteraksi		
9.	Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan dekat dengan orang lain		
10.	Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri		
11.	Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh anak		
12.	Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan		
13.	Saya belum siap secara finansial untuk menikah		
14.	Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik		
15.	Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah		
16.	Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah		
17.	Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan		
18.	Saya belum bisa terikat waktu untuk menjalani pernikahan		

SKALA II**PETUNJUK PENGISIAN**

Sebelum mengisi pernyataan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan atau paling sesuai dengan diri teman-teman.
3. Berikan jawaban dengan jujur, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam kuesioner ini.

Terdapat 4 pilihan jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini, antara lain:

1. **Sangat Tidak Setuju (STS)**
2. **Tidak Setuju (TS)**
3. **Setuju (S)**
4. **Sangat Setuju (SS)**

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya				
2.	Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini				
3.	Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan				
4.	Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary"				
5.	Saya takut untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary"				
6.	Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan				
7.	Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk tidak menikah				
8.	Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary"				
9.	Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary"				

SKALA III

PETUNJUK PENGISIAN

Sebelum mengisi pernyataan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan atau paling sesuai dengan diri teman-teman.
3. Berikan jawaban dengan jujur, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam kuesioner ini.

Terdapat 4 pilihan jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini, antara lain:

1. **Sangat Tidak Setuju (STS)**
2. **Tidak Setuju (TS)**
3. **Setuju (S)**
4. **Sangat Setuju (SS)**

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri				
2.	Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain				
3.	Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya				
4.	Saya sulit untuk dekat dengan orang lain				
5.	Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain				
6.	Saya tidak begitu cocok ketika berhubungan dengan orang-orang disekitar saya				
7.	Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan orang lain				
8.	Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain				
9.	Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat				
10.	Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari				
11.	Saya sering kesusahan dalam mengatur prioritas				
12.	Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai hal dalam hidup saya				
13.	Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas				
14.	Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti				
15.	Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup				
16.	Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki				
17.	Saya jarang mencoba sesuatu yang baru untuk meningkatkan kemampuan diri				
18.	Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang				

Lampiran 3 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_KM	250	0	15	3.38	3.602
X2_PWB	250	18	71	43.26	11.212
X1_SIKAP	250	9	36	23.06	6.560
Valid N (listwise)	250				

Lampiran 4 Hasil Uji Kategorisasi Data

1. Kesiapan Menikah

Kategori				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	207	82.8	82.8	82.8
Valid Tinggi	43	17.2	17.2	100.0
Total	250	100.0	100.0	

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Kategori_X1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	59	23.6	23.6	23.6
Sedang	151	60.4	60.4	84.0
Valid Tinggi	40	16.0	16.0	100.0
Total	250	100.0	100.0	

3. Psychological Well-Being

Kategori_X2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	52	20.8	20.8	20.8
Sedang	161	64.4	64.4	85.2
Valid Tinggi	37	14.8	14.8	100.0
Total	250	100.0	100.0	

Lampiran 5 Kontribusi Setiap Aspek dalam Variabel X terhadap Variabel Y

1. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.924	.791	12.547	.000
	Aspek_Kognisi	-.177	.136	-.105	.194
	Aspek_Afeksi	-.318	.132	-.211	.017
	Aspek_Konasi	-.364	.110	-.280	.001

2. *Psychological Well-Being*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.252	.795	-4.090	.000
	PenerimaanDiri	-.141	.384	-.029	.713
	HubunganPositif	1.105	.409	.226	.007
	Kemandirian	.023	.424	.005	.957
	PenguasaanLingkungan	2.084	.406	.408	.000
	TujuanHidup	.267	.383	.063	.487
	PengembanganDiri	-.602	.393	-.126	.126

a. Dependent Variable: SkorTotal_Y

Lampiran 6 Output Estimasi Daya Beda Item

1. Skala Kesiapan Menikah

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem3	9.28	9.547	.435	.865
aitem4	9.03	9.848	.559	.858
aitem5	9.06	9.741	.558	.857
aitem6	9.00	9.975	.596	.858
aitem10	9.21	9.122	.631	.852
aitem11	9.13	9.491	.557	.857
aitem12	9.23	9.042	.648	.851
aitem13	8.99	10.206	.491	.862
aitem14	9.22	9.778	.377	.868
aitem15	9.10	9.658	.522	.859
aitem16	9.36	9.336	.490	.862
aitem17	9.24	9.135	.608	.853
aitem18	9.17	9.133	.667	.850

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	20.65	26.912	.612	.909
aitem2	21.22	27.547	.622	.908
aitem3	20.86	27.508	.591	.910
aitem4	21.20	25.769	.724	.901
aitem5	20.99	25.221	.769	.898
aitem6	20.94	26.513	.673	.905
aitem7	20.40	25.457	.769	.898
aitem8	20.50	25.236	.793	.896
aitem9	20.50	26.090	.717	.902

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	43.45	79.977	.620	.917
aitem2	43.41	78.967	.647	.917
aitem3	43.38	80.527	.550	.919
aitem4	43.21	80.328	.560	.919
aitem5	43.20	80.399	.596	.918
aitem6	42.85	81.746	.587	.918
aitem7	43.05	79.847	.572	.919
aitem8	43.18	80.543	.585	.918
aitem9	43.38	81.423	.536	.919
aitem10	43.36	81.195	.533	.919
aitem11	43.29	81.541	.530	.919
aitem12	43.04	80.356	.588	.918
aitem13	42.92	78.018	.733	.914
aitem14	42.85	78.721	.707	.915
aitem15	42.87	78.606	.695	.915
aitem16	43.40	80.874	.576	.918
aitem17	43.26	80.937	.574	.918
aitem18	42.92	78.842	.673	.916

Lampiran 7 Output Estimasi Reliabilitas

1. Skala Kesiapan Menikah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	13

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	9

3. Skala *Psychological Well-Being*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	18

Lampiran 8 Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0320000
	Std. Deviation	1.94080476
	Absolute	.080
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.263
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9 Output Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	6.341	1.674		3.787	.000		
1 Total_X1	-.234	.038	-.426	-6.170	.000	.586	1.705
Total_X2	.056	.022	.176	2.541	.012	.586	1.705

a. Dependent Variable: Total_Y

Lampiran 10 Output Uji Heterokedastisitas

Correlations				
		Total_X1	Total_X2	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Total_X1	Correlation Coefficient	1.000	-.605**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	250	250
	Total_X2	Correlation Coefficient	-.605**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	250	250
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.067	-.030
		Sig. (2-tailed)	.291	.634
		N	250	250

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 11 Output Uji t dan Uji Regresi Linier Sederhana dan Berganda

1. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.210	.704	14.505	.000
	TOTAL_X1	-.296	.029	-.539	.000

2. *Psychological Well-Being*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.866	.814	-3.520	.001
	TOTAL_X2	.144	.018	.450	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

3. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.341	1.674		3.787	.000
1 TOTAL_X1	-.234	.038	-.426	-6.170	.000
TOTAL_X2	.056	.022	.176	2.541	.012

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Lampiran 12 Output Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	997.598	2	498.799	55.161	.000 ^b
Residual	2233.538	247	9.043		
Total	3231.136	249			

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

Lampiran 13 Output Uji Koefisien Determinasi (R Square)

1. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539 ^a	.291	.288	3.040

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

2. *Psychological Well-Being*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.202	.199	3.224

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

3. Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary” dan *Psychological Well-Being*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 ^a	.309	.303	3.007

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Lampiran 14 Tabulasi Data Responden

1. Skala Kesiapan Menikah

RES	AITEM																	
	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
*1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0			
*2	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0			
*3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1			
*4	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1			
*5	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0			
*6	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1			
*7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*8	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*9	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0			
*10	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*11	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0			
*12	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0			
*13	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0			
*14	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*15	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*16	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*17	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1			
*18	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0			
*19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
*20	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1			
*21	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0			
*22	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0			
*23	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1			
*24	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0			
*25	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0			
*26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*27	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0			
*28	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1			
*29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*31	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0			
*32	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1			
*33	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*34	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			

RES	AITEM																	
	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
*35	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1			
*36	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0			
*37	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*39	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*40	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1			
*41	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0			
*42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*43	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0			
*44	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*45	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0			
*46	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0			
*47	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*48	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*49	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0			
*50	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*51	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1			
*52	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1			
*53	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1			
*54	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*55	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0			
*56	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0			
*57	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*58	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0			
*59	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1			
*61	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0			
*62	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*63	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*64	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0			
*65	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1			
*66	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*67	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0			
*68	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0			
*69	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0			
*70	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1			
*71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*72	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0			

RES	AITEM																	
	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
*73	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*74	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*75	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*76	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0			
*77	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0			
*78	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0			
*79	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*80	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0			
*81	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*82	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0			
*83	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0			
*84	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1			
*85	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*86	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0			
*87	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0			
*88	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*89	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
*90	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1			
*91	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*92	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0			
*93	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*94	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0			
*95	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*96	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0			
*97	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1			
*98	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*99	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1			
*100	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1			
*101	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*102	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*103	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
*104	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1			
*105	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*106	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1			
*107	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0			
*108	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1			
*109	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0			
*110	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0			

RES	AITEM																	
	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
*111	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1			
*112	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1			
*113	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0			
*114	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0			
*115	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*116	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1			
*117	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*118	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0			
*119	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0			
*120	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*121	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0			
*122	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*123	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
*124	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1			
*125	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1			
*126	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1			
*127	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*128	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1			
*129	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0			
*130	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1			
*131	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*132	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*133	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*134	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1			
*135	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*136	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*137	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1			
*138	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0			
*139	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*140	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1			
*141	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0			
*142	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0			
*143	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
*144	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1			
*145	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1			
*146	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0			
*147	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0			
*148	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1			

[illegible][illegible]

[illegible][illegible]

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*1	2	2	1	2	2	3	3	3	2
*2	3	3	3	2	3	2	4	4	3
*3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
*4	3	3	3	2	2	3	3	3	3
*5	3	1	2	2	2	2	2	2	3
*6	3	3	3	4	4	2	4	4	3
*7	1	1	1	2	2	1	2	1	2
*8	4	3	3	2	3	1	2	2	2
*9	2	2	2	1	2	2	2	2	2
*10	3	2	2	1	1	2	2	2	3
*11	1	1	1	1	1	1	3	3	3
*12	1	2	2	1	2	2	3	2	2
*13	3	3	3	2	3	3	3	3	3
*14	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*15	3	1	2	3	3	4	4	4	4
*16	3	2	2	2	2	1	2	2	2
*17	4	3	3	4	2	3	4	4	3
*18	3	2	1	2	2	2	2	2	2
*19	4	4	4	4	4	4	4	4	4
*20	4	2	3	1	2	3	3	2	3
*21	2	2	3	2	2	2	2	2	2
*22	3	2	3	3	3	3	3	3	3
*23	3	2	3	2	2	3	4	4	4
*24	4	3	3	2	2	2	4	3	3
*25	4	3	3	3	3	3	4	3	4
*26	3	2	2	1	2	2	2	2	2
*27	4	3	4	3	3	3	4	4	3
*28	3	2	3	2	2	2	3	3	3
*29	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*30	3	4	3	2	2	2	2	2	3
*31	3	2	3	2	2	2	3	3	2
*32	3	2	3	3	3	3	4	4	3
*33	2	1	2	2	3	2	3	3	3
*34	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*35	4	3	3	2	3	2	4	4	4
*36	3	2	3	1	1	2	3	3	3
*37	3	2	2	2	2	2	3	2	2

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*38	3	2	3	2	2	2	3	2	2
*39	3	2	3	2	3	2	4	4	4
*40	2	2	4	4	4	4	4	4	4
*41	2	2	3	2	2	2	3	3	2
*42	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*43	4	3	3	4	4	3	4	4	4
*44	2	1	3	2	2	2	2	2	2
*45	3	2	2	1	3	3	4	4	4
*46	3	3	3	3	4	4	3	4	4
*47	1	1	1	2	2	2	2	2	2
*48	3	3	4	4	4	4	4	4	4
*49	2	2	3	2	3	3	2	2	3
*50	2	1	2	1	2	3	3	3	3
*51	1	1	3	1	4	1	4	4	4
*52	3	3	2	3	2	3	3	2	3
*53	3	2	3	2	2	3	3	3	3
*54	3	3	3	3	3	3	4	3	3
*55	2	2	2	2	2	2	3	3	3
*56	3	3	3	2	3	2	4	4	4
*57	2	2	2	2	2	2	3	2	3
*58	4	1	2	2	1	1	4	4	2
*59	3	2	3	2	2	2	3	3	3
*60	2	2	3	3	2	2	4	4	3
*61	3	2	2	3	3	3	3	3	3
*62	2	2	2	3	3	2	3	3	3
*63	3	1	2	1	1	2	1	1	2
*64	3	2	3	2	3	2	4	4	4
*65	2	2	2	3	3	2	2	3	2
*66	3	2	3	1	1	1	2	2	2
*67	4	3	2	4	4	3	4	4	4
*68	3	3	3	2	3	1	3	2	3
*69	3	2	3	2	3	2	3	3	3
*70	3	2	3	2	2	3	3	2	3
*71	1	1	4	1	2	4	3	3	4
*72	2	2	2	2	3	3	3	3	3
*73	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*74	3	2	2	2	2	2	3	3	3
*75	2	2	2	1	1	1	2	2	2

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*76	2	2	2	3	3	3	3	3	3
*77	1	1	2	1	1	1	1	1	2
*78	3	2	3	3	3	3	3	3	3
*79	3	3	2	2	3	2	3	3	3
*80	2	1	2	2	2	2	4	2	3
*81	3	3	3	3	3	3	4	4	4
*82	2	2	2	2	2	2	3	3	3
*83	4	2	3	2	3	4	4	4	4
*84	4	2	4	3	3	4	3	3	1
*85	3	2	3	4	4	4	4	4	4
*86	3	1	2	2	2	2	3	3	1
*87	3	2	2	2	2	3	4	4	3
*88	2	2	2	2	3	2	3	3	3
*89	4	2	3	3	3	3	4	4	4
*90	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*91	3	3	3	2	2	2	2	2	2
*92	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*93	2	2	2	2	2	2	2	2	2
*94	3	2	2	2	2	3	3	3	2
*95	1	1	1	1	1	1	4	4	4
*96	2	1	2	2	2	2	3	3	2
*97	3	3	2	3	3	3	3	3	3
*98	3	2	3	1	1	3	4	3	3
*99	3	2	2	2	2	2	3	3	4
*100	3	2	2	2	2	3	3	3	3
*101	1	1	1	1	1	1	1	1	2
*102	3	2	2	2	2	2	2	3	2
*103	3	3	2	3	3	3	3	3	3
*104	3	3	3	3	3	3	4	4	3
*105	3	2	2	1	1	2	3	3	3
*106	4	3	3	4	4	3	3	3	3
*107	3	4	3	4	4	3	4	4	4
*108	3	2	3	3	4	3	4	4	3
*109	3	1	3	2	3	3	3	3	3
*110	3	1	3	2	3	4	3	3	3
*111	2	2	1	2	2	2	3	3	3
*112	4	3	3	3	3	3	4	4	4
*113	3	3	3	3	3	3	4	3	3

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*114	3	2	2	3	3	3	3	3	3
*115	3	2	2	2	3	3	3	3	3
*116	3	2	3	4	4	4	4	4	4
*117	1	2	1	1	1	2	2	2	2
*118	3	2	3	2	2	2	3	3	3
*119	1	2	2	1	1	1	2	2	2
*120	3	2	3	2	3	3	3	3	3
*121	3	1	3	2	2	2	3	3	4
*122	3	2	3	2	2	2	3	3	2
*123	3	2	3	3	3	3	4	4	4
*124	2	2	2	1	2	2	2	2	3
*125	4	3	2	3	3	2	4	3	4
*126	3	2	3	3	3	2	3	3	3
*127	2	2	3	2	2	2	2	2	2
*128	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*129	1	2	1	2	1	4	2	1	1
*130	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*131	4	3	4	2	2	3	3	3	3
*132	4	3	4	4	2	4	4	4	4
*133	2	2	2	2	2	2	3	3	2
*134	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*135	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*136	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*137	3	3	3	4	4	3	4	4	4
*138	3	2	3	2	2	2	2	2	3
*139	2	1	1	1	1	1	2	2	3
*140	4	3	3	3	4	3	4	4	4
*141	3	2	2	2	2	2	4	4	4
*142	4	2	2	2	2	2	4	4	4
*143	3	2	3	2	2	2	3	3	3
*144	3	2	3	2	3	3	3	3	3
*145	3	3	2	2	2	2	4	4	4
*146	2	2	2	1	1	2	2	3	2
*147	3	3	3	2	2	3	4	4	4
*148	4	3	3	3	4	4	4	4	4
*149	4	3	2	1	1	1	3	3	3
*150	3	2	3	3	3	3	3	3	3
*151	3	1	1	1	1	2	2	2	3

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*152	4	3	3	2	3	3	3	3	3
*153	3	2	2	2	3	3	3	3	3
*154	2	2	2	3	2	2	1	2	3
*155	3	2	3	2	3	3	4	4	4
*156	4	4	4	3	3	4	3	3	4
*157	2	1	4	1	1	2	1	1	1
*158	3	3	3	3	2	3	4	3	3
*159	4	3	4	3	3	3	4	4	4
*160	2	2	3	2	2	3	3	3	3
*161	1	2	2	2	3	3	3	3	3
*162	2	1	2	1	1	2	2	2	2
*163	4	3	3	3	4	3	4	4	4
*164	2	2	2	1	1	2	1	1	1
*165	2	2	2	1	1	1	1	1	1
*166	3	1	2	1	1	1	1	1	1
*167	2	2	2	2	1	1	1	1	1
*168	4	3	3	2	4	4	4	4	4
*169	2	2	2	2	2	2	2	2	2
*170	3	2	2	2	2	2	2	3	3
*171	1	2	1	4	4	4	4	4	4
*172	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*173	2	1	1	1	1	1	1	1	1
*174	4	3	4	3	4	4	4	4	4
*175	2	2	2	2	3	2	3	3	3
*176	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*177	4	2	4	2	2	3	3	3	3
*178	3	2	3	1	1	1	2	2	2
*179	4	4	4	4	4	3	4	4	4
*180	2	3	3	2	2	3	2	3	3
*181	2	2	1	1	1	2	3	3	3
*182	3	2	3	2	3	3	3	3	3
*183	3	3	2	3	2	3	3	3	2
*184	3	2	3	1	1	2	2	2	2
*185	3	2	2	2	2	2	3	3	3
*186	2	1	2	1	1	1	2	1	1
*187	3	2	3	2	3	2	4	3	3
*188	2	2	3	2	2	2	4	3	3
*189	3	3	2	2	2	2	3	2	3

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*190	1	1	2	1	1	2	1	1	1
*191	2	2	3	3	3	3	3	3	3
*192	3	2	3	1	2	2	1	1	1
*193	2	2	2	1	1	1	2	1	2
*194	3	2	2	3	3	3	4	4	3
*195	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*196	3	3	4	4	4	3	4	4	4
*197	3	2	3	2	3	4	4	3	4
*198	2	2	2	2	2	2	2	2	2
*199	3	4	3	2	3	3	4	4	3
*200	3	3	3	2	2	3	3	3	4
*201	3	2	2	1	3	2	4	3	1
*202	2	2	2	2	2	2	3	3	3
*203	3	2	3	2	2	2	2	2	2
*204	3	2	3	1	3	3	3	3	3
*205	3	2	2	2	2	2	3	3	3
*206	3	2	3	2	2	2	3	3	3
*207	2	2	2	1	2	1	3	3	3
*208	3	3	2	2	3	3	3	3	3
*209	3	2	2	2	2	2	2	2	2
*210	2	3	2	3	3	3	4	4	3
*211	2	1	1	1	1	2	1	1	2
*212	1	2	2	1	1	1	1	2	2
*213	2	1	2	2	1	2	1	2	2
*214	1	1	2	1	2	2	1	1	2
*215	1	1	2	1	2	2	1	1	1
*216	1	2	2	1	1	2	2	1	2
*217	2	1	1	1	1	1	2	2	1
*218	1	1	1	2	1	1	2	2	2
*219	2	1	1	1	2	1	1	1	2
*220	2	1	1	2	1	2	2	1	2
*221	2	2	1	1	2	1	1	2	1
*222	2	1	2	1	1	1	2	2	1
*223	1	1	1	2	2	1	1	1	1
*224	1	2	1	1	2	2	1	1	1
*225	1	1	2	1	1	2	1	1	2
*226	1	1	2	1	1	2	2	1	1
*227	1	1	2	1	1	1	1	1	1

RES	AITEM								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
*228	2	2	2	1	2	1	1	1	1
*229	2	1	1	2	2	1	2	2	2
*230	2	1	1	2	1	2	1	2	1
*231	2	1	2	1	1	1	2	2	1
*232	2	1	2	1	1	2	2	1	1
*233	2	1	2	1	2	1	2	1	2
*234	2	1	2	1	2	2	1	1	1
*235	2	1	2	1	1	2	2	1	1
*236	2	1	2	1	2	1	1	1	2
*237	2	1	1	2	1	2	2	1	1
*238	2	1	2	2	1	2	1	2	1
*239	1	2	1	2	2	2	1	1	2
*240	2	1	1	2	1	2	1	2	1
*241	2	1	1	2	1	1	2	1	1
*242	2	1	1	2	1	2	1	1	2
*243	2	1	2	1	2	2	1	2	1
*244	1	2	1	2	1	1	2	1	1
*245	3	4	4	3	3	4	3	4	3
*246	4	3	3	3	4	4	3	4	3
*247	3	4	4	3	3	4	3	3	3
*248	3	4	3	3	4	4	3	4	3
*249	3	4	3	3	4	4	3	4	3
*250	3	4	4	4	3	3	4	3	4

3. Skala Psychological Well-Being

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*1	1	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3
*2	2	1	1	4	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2
*3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2
*4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3
*6	4	2	1	1	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4
*7	3	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1
*8	1	1	1	3	3	3	2	2	2	1	1	3	4	4	3	2	2	3
*9	3	2	4	1	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	2
*10	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
*11	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*12	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	2	2	3	3	1	1	1
*13	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*14	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
*15	2	1	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4
*16	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
*17	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
*18	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	4	4
*19	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
*20	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3
*21	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
*22	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2
*23	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	1	3	4	4	4	3	4	4
*24	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4
*25	3	4	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3
*26	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1
*27	2	2	2	1	3	2	3	1	1	2	3	2	3	3	2	1	1	1
*28	2	2	1	2	3	4	1	2	1	2	2	3	3	2	2	1	1	3
*29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*30	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4
*31	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3
*32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4
*33	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	3	3
*34	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*35	1	1	2	3	2	3	4	1	1	2	3	2	3	3	3	2	2	4
*36	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
*37	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3
*38	2	1	2	1	1	1	3	4	3	4	3	4	2	3	2	1	1	2
*39	2	2	2	3	2	3	4	3	2	1	1	3	3	3	4	2	2	3
*40	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
*41	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3
*42	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
*43	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3
*44	1	1	1	1	2	2	3	2	2	1	1	1	3	3	3	1	1	1
*45	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2
*46	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2
*47	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3
*48	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	2	3
*49	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
*50	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*90	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*91	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	4	3	2	1	1	2	3
*92	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
*93	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
*94	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3
*95	2	2	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	4	4	4	3	3	4
*96	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
*97	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1
*98	1	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2
*99	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3
*100	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*101	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
*102	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3
*103	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*104	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2
*105	2	3	2	1	2	3	4	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3
*106	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3
*107	3	4	2	3	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
*108	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
*109	1	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
*110	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2	3
*111	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1
*112	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	4	3	2	1	2
*113	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2
*114	2	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
*115	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
*116	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
*117	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3
*118	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2
*119	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
*120	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
*121	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3
*122	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2
*123	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3
*124	4	3	2	3	4	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3
*125	2	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2
*126	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3
*127	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*128	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*129	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	4	4	4	2	2	4
*130	3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
*131	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	3	3	4
*132	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1
*133	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
*134	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2
*135	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*136	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
*137	2	1	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*138	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3
*139	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
*140	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3
*141	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4
*142	2	2	1	4	3	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
*143	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
*144	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3
*145	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	3
*146	2	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3
*147	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	4	4
*148	2	2	3	1	3	2	2	1	1	3	3	4	2	3	1	2	2	2
*149	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3
*150	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
*151	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2
*152	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3
*153	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2
*154	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3
*155	2	2	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3
*156	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*157	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	3
*158	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3
*159	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3
*160	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	1
*161	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
*162	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3
*163	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3
*164	2	3	3	1	1	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*165	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	1	2
*166	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2
*167	2	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2
*168	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
*169	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
*170	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*171	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	3	4
*172	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
*173	1	1	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1
*174	1	1	1	1	1	3	4	4	1	1	1	3	4	4	4	2	1	1
*175	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2
*176	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
*177	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
*178	1	2	1	3	1	3	2	1	1	1	1	3	2	1	2	2	3	3
*179	3	4	3	1	1	3	1	1	1	2	3	1	3	2	2	2	3	1
*180	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
*181	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3
*182	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4
*183	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3
*184	1	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1
*185	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
*186	2	1	1	2	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2
*187	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
*188	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
*189	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3
*190	2	1	3	1	1	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	3	2	4
*191	2	1	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3
*192	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	1	1	1	1
*193	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3
*194	2	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3
*195	3	3	4	3	1	3	2	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3
*196	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	2	4
*197	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3
*198	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
*199	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
*200	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
*201	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	1
*202	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3
*203	2	1	1	3	2	3	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*204	2	2	2	3	2	4	2	2	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3
*205	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
*206	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
*207	2	1	1	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	4	4	4
*208	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
*209	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2
*210	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
*211	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1
*212	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2
*213	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1
*214	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1
*215	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1
*216	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1
*217	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1
*218	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1
*219	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1
*220	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2
*221	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1
*222	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2
*223	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1
*224	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2
*225	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2
*226	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2
*227	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2
*228	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2
*229	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2
*230	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1
*231	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1
*232	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1
*233	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1
*234	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2
*235	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2
*236	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1
*237	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2
*238	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2
*239	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1
*240	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1
*241	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
*242	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2

RES	AITEM																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
*243	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1
*244	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2
*245	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4
*246	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3
*247	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4
*248	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3
*249	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3
*250	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3

Lampiran 15 *Informed Consent Pilot Study*

1) Partisipan 1

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMED CONSENT

JUDUL PENELITIAN : Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren “*Marriage is Scary*” di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

PENELITI :

Nama : Serly Agustinnajmi

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kontak : serlyagustinnajmi123@gmail.com / 085788398677

TUJUAN :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap terhadap eksposur tren “*Marriage is Scary*” dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

PERNYATAAN PERSETUJUAN :

Saya telah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam lembar persetujuan ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri kapan saja. Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan : Ahira Muntaha
Tanggal : 17 Februari 2025

Partisipan



(Ahira Muntaha)

Peneliti



(Serly Agustinnajmi)

2) Partisipan 2

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMED CONSENT

JUDUL PENELITIAN : Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren "*Marriage is Scary*" di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

PENELITI :

Nama : Serly Agustinnajmi

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kontak : serlyagustinnajmi123@gmail.com / 085788398677

TUJUAN :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

PERNYATAAN PERSETUJUAN :

Saya telah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam lembar persetujuan ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri kapan saja. Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan : Isti Munawwaroh
Tanggal : 17-02-2025

Partisipan



(Isti Munawwaroh)

Peneliti



(Serly Agustinnajmi)

3) Partisipan 3

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMED CONSENT

JUDUL PENELITIAN : Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren "*Marriage is Scary*" di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

PENELITI :

Nama : Serly Agustinnajmi

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kontak : serlyagustinnajmi123@gmail.com / 085788398677

TUJUAN :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

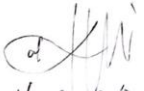
Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

PERNYATAAN PERSETUJUAN :

Saya telah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam lembar persetujuan ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri kapan saja. Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan : Elma Dwi Zetiana
Tanggal : 18 Februari 2025

Partisipan


(Elma Dwi Zetiana)

Peneliti


(Serly Agustinnajmi)

4) Partisipan 4

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMED CONSENT

JUDUL PENELITIAN : Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren "*Marriage is Scary*" di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

PENELITI :

Nama : Serly Agustinnajmi

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kontak : serlyagustinnajmi123@gmail.com / 085788398677

TUJUAN :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

PERNYATAAN PERSETUJUAN :

Saya telah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam lembar persetujuan ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri kapan saja. Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan : Filda Fuady As saidah

Tanggal : 18 Februari 2025

Partisipan



(Filda Fuady A.)

Peneliti



(Serly Agustinnajmi)

5) Partisipan 5

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMED CONSENT

JUDUL PENELITIAN : Kontribusi Sikap terhadap Eksposur Tren "*Marriage is Scary*" di Media Sosial TikTok dan *Psychological Well-Being* pada Kesiapan Menikah

PENELITI :

Nama : Serly Agustinnajmi

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kontak : serlyagustinnajmi123@gmail.com / 085788398677

TUJUAN :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap terhadap eksposur tren "*Marriage is Scary*" dan *Psychological Well-Being* pada kesiapan menikah.

Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

PERNYATAAN PERSETUJUAN :

Saya telah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam lembar persetujuan ini. Saya menyadari bahwa partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri kapan saja. Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan : Naomi Rifda Agmadjo

Tanggal : 18 Februari 2025

Partisipan



(Naomi Rifda Agmadjo)

Peneliti



(Serly Agustinnajmi)

Lampiran 16 *Pilot Study* Instrumen

PILOT STUDY

Nama : Atira Mumtaza

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Skala Kesiapan Menikah

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
1. Saya sulit mengendalikan perasaan saya dalam situasi yang menegangkan.	Untuk menegangkannya itu kayak gimana sih?	-
2. Saya mudah marah ketika menghadapi konflik.	Konflik suatu masalah dalam hidup gitu ya?	-
3. Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan.	-	-
4. Suasana hati saya mudah berubah.	-	-
5. Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini.	-	-
6. Saya merasa terlalu dini untuk menikah.	-	-
7. Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat.	-	-
8. Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain.	-	-
9. Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi.	-	-
10. Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain.	Hubungan pribadi kayak gimana? Hubungan dekat? Hubungan kelekatan gitu ya?	Kata “pribadi” diubah menjadi “kelekatan”

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
11. Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri.	-	-
12. Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.	-	-
13. Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan.	-	-
14. Saya belum siap secara finansial untuk menikah.	-	-
15. Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik.	-	-
16. Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah.	-	-
17. Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah.	-	-
18. Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius.	-	-
19. Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan.	-	-
20. Saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga.	-	-

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya.	-	-
2. Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini.	-	-
3. Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan.	-	-
4. Pernikahan lebih sering menimbulkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
5. Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
6. Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".	-	-
7. Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
8. Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.	-	-
9. Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
10. Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary".	-	-

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri.	Kecewa yang bagaimana?	-
2. Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain.	-	-
3. Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.	-	-
4. Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain.	-	-
5. Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain.	-	-
6. Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya.	-	-
7. Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan oranglain.	-	-
8. Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain.	-	-
9. Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.	-	-
10. Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	-	-
11. Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.	-	-
12. Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya.	-	-
13. Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.	-	-
14. Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
15. Saya tidak memiliki arah dan tujuan hidup.	-	-
16. Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup.	-	-
17. Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki.	-	-
18. Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri.	-	-
19. Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.	-	-

PILOT STUDY

Nama : Isti Munawwaroh

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Skala Kesiapan Menikah

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sulit mengendalikan perasaan saya dalam situasi yang menegangkan.	-	-
2. Saya mudah marah ketika menghadapi konflik.	-	-
3. Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan.	Kenapa “belum siap” aja?	
4. Suasana hati saya mudah berubah.	Kenapa gak suasana hati saya sering berubah	Suasana hati saya sering berubah.
5. Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini.	-	-
6. Saya merasa terlalu dini untuk menikah.		Saya merasa belum siap untuk menikah di usia dini

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
7. Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat.	-	-
8. Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain.	-	-
9. Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi.	-	-
10. Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain.	-	-
11. Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri.		Saya belum terlalu memahami sepenuhnya peran sebagai istri
12. Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.		Saya belum cukup baik dalam memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.
13. Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan.	-	-
14. Saya belum siap secara finansial untuk menikah.	-	-
15. Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik.	-	-
16. Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah.	-	-
17. Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah.		Kesibukan saya saat ini dapat menghalangi komitmen untuk menikah.

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
18. Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius.	-	-
19. Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan.	-	-
20. Saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga.		Saya tidak punya waktu yang cukup untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya.	-	-
2. Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini.	-	-
3. Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan.	-	-
4. Pernikahan lebih sering menimbulkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
5. Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".	Khawatir diganti trust issue	Saya trust issue tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".
6. Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".	Ragu diganti takut	Saya takut untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
7. Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
8. Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.		Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk tidak pernikahan.
9. Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary".		
10. Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary".	Kenapa tidak diganti saya tidak punya bayangan untuk menikah akibat dari trend marriage is scary	Saya tidak punya bayangan untuk menikah akibat trend marriage is scary

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri.	Itu variable ini saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri apa ada hubungannya dengan tren marriage is scary?	
2. Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain.		Saya sering merasa insecure dari orang disekitar saya
3. Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.		Saya sering merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.
4. Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain.	-	-
5. Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain.	Itu dalam perasaan yang kayak gimana?	
6. Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya.	Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya...itu gimana maksudnya? Dia gak cocok karna introvert?	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
7. Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan oranglain.	Misalkan, dia ini berarti orangnya tidak enakan?	
8. Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain.	-	-
9. Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.	Berarti dia tidak percaya dengan dia sendiri?	
10. Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	Tanggungjawab yang seperti apa?	
11. Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.	Ini prioritasnya bukan prioritasnya tentang hal yang akan tuju atau prioritas karna itu berdasarkan dari tekanan? prioritasnya ini yang bersifat umum gitu bukan dilingkup maariage is scary tadi?	Saya sering kesusahan dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.
12. Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya.	“Aspek” berarti semuanya ya?	Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai hal dalam hidup saya.
13. Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.	-	-
14. Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti.	-	-
15. Saya tidak memiliki arah dan tujuan hidup.	-	-
16. Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup.	-	-
17. Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki.	Ini kan kemajuan ya, kemajuan dalam pengembangan potensi diri. Kenapa kok pertanyaa ny itu saya kurang sekali?	

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
18. Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri.		Saya jarang mencoba sesuatu yang baru untuk meningkatkan kemampuan diri
19. Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.		Saya seringkali merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.

PILOT STUDY

Nama : Filda Fuady As Sa'idah

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Skala Kesiapan Menikah

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sulit mengendalikan perasaan saya dalam situasi yang menegangkan.	mungkin kalo saya sendiri ya menegangkan itu bermacam-macam yang saya rasakan. Jadi mungkin menegangkan itu lebih spesifik menegangkan dalam hal apa seperti itu.	
2. Saya mudah marah ketika menghadapi konflik.	-	-
3. Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan.	tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan. Masalah itu kan banyak ya, jadi saya pikir mungkin ada yang bisa siap ada yang enggak. Jadi itu masalah seperti apa masalahnya	
4. Suasana hati saya mudah berubah.	Tapi saya saranin susunan nya itu SPOK jadi subjek nya itu bisa di depan	
5. Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
6. Saya merasa terlalu dini untuk menikah.	-	-
7. Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat.	-	-
8. Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain.	-	-
9. Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi.	-	-
10. Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain.	-	-
11. Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri.	-	-
12. Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.	Itu mungkin bisa dijadikan dua aitem ya, karna kan ada “dan”. Mengasuh sama merawat..mungkin seumpama saya, kalo saya memahami akan tanggung jawab mengasuh anak, tapi saya tidak memahami bahwa rasa tanggungjawab merawat anak kana da perbedaan disitu. Jadi sebaiknya aitem nya gak ada kata “dan” mungkin bisa dijadikan dua aitem	
13. Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
14. Saya belum siap secara finansial untuk menikah.		
15. Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik.		
16. Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah.	menurut saya kebutuhan hidup yang seperti apa, mungkin kebutuhan hidup kan bermacam macam ya nah itu mungkin bisa di spesifik kan karna masih rancu eee apa ya yang beberapa ada yang bisa saya cukupi ada yang saya gak khawaatir ini kayak sayaa kebutuhan sisi lain saya tidak khawatir kebutuhan sisi itu tapi ada kebutuhan lain yang saya takuti. Mungkin kebutuhannya bisa di spesifikkan.	
17. Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah.	-	-
18. Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius.	-	-
19. Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan.	-	-
20. Saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga.	-	-

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya.	-	-
2. Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini.	-	-
3. Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan.	-	-
4. Pernikahan lebih sering menimbulkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
5. Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
6. Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".	-	-
7. Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
8. Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.	-	-
9. Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
10. Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary".	-	-

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
2. Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain.	-	-
3. Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.	-	-
4. Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain.	tu mungkin ada kata “dan” nya itu ya. Kata “dan” itu kayak ada dua pilihan takutnya ada eee sekiranya saya bisa dekat tapi saya memang bukan orang yang terbuka atau sebaliknya gitu. Jadi ya mungkin dipilih salah satu atau dijadi dua aitem	
5. Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain.	-	-
6. Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya.	Maksudnya cocok dalam hal apa ya ini? Masih mungkin masih belum.	saya tidak begitu cocok ketika berhubungan dengan orang-orang disekitar saya
7. Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan oranglain.	-	-
8. Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain.	-	-
9. Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
10. Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	-	-
11. Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.	Ada kata “dan”	
12. Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya.	-	-
13. Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.		
14. Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti.		
15. Saya tidak memiliki arah dan tujuan hidup.	Sama kayak tadi ada kata “dan”	
16. Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup.		
17. Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki.		
18. Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri.		
19. Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.		

PILOT STUDY

Nama : Elmalia

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Skala Kesiapan Menikah

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sulit mengendalikan perasaan saya dalam situasi yang menegangkan.	-	-
2. Saya mudah marah ketika menghadapi konflik.	-	-
3. Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan.	-	-
4. Suasana hati saya mudah berubah.	-	-
5. Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini.	Mungkin “terburu-burunya” bisa diganti dengan yang lain	“terburu-buru” diganti “belum waktunya”
6. Saya merasa terlalu dini untuk menikah.	-	-
7. Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat.	Mungkin bisa di apa di singkatkan mungkin karna bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat, cari kata yang lain gitu aja	-
8. Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain.	-	-
9. Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi.	Mungkin bersosialisasi nya ya mba ya diganti cari yang lain aja gitu	Diganti menjadi “berinteraksi”
10. Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain.	-	-
11. Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri.	-	-
12. Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
13. Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan.	-	-
14. Saya belum siap secara finansial untuk menikah.	-	-
15. Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik.	-	-
16. Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah.	-	-
17. Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah.	-	-
18. Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius.	Diganti ya mba serius nya mungkin nya ya untuk hubungan yang seperti apa mungkin?	-
19. Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan.	-	-
20. Saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga.	-	-

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
2. Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini.	-	-
3. Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan.	-	-
4. Pernikahan lebih sering menimbulkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
5. Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
6. Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".	-	-
7. Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
8. Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.	-	-
9. Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
10. Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary".	-	-

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri.	-	-
2. Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain.	-	-
3. Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.	-	-
4. Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain.	-	-
5. Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain.	-	-
6. Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya.	Tidak begitu cocok nya bisa diganti	-
7. Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan oranglain.	-	-
8. Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain.	-	-
9. Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.	Pendapat yang kuat ini ee ini kan Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.nah pendapat yang kuat maksudnya	-
10. Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	-	-
11. Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.	Kata “Bingung” diganti	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
12. Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya.	-	-
13. Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.	-	-
14. Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti.	-	-
15. Saya tidak memiliki arah dan tujuan hidup.	Sama kayak tadi ada kata “dan”	
16. Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup.	-	-
17. Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki.	-	-
18. Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri.	-	-
19. Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.	-	-

PILOT STUDY

Nama : Naomi Rifda Agmadjo

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Skala Kesiapan Menikah

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sulit mengendalikan perasaan saya dalam situasi yang menegangkan.	-	-
2. Saya mudah marah ketika menghadapi konflik.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
3. Saya tidak siap menghadapi masalah yang mungkin muncul dalam pernikahan.	-	-
4. Suasana hati saya mudah berubah.	-	-
5. Saya merasa terburu-buru untuk menikah di usia ini.	-	-
6. Saya merasa terlalu dini untuk menikah.	-	-
7. Bagi saya tanggung jawab pernikahan masih terlalu berat.	-	-
8. Saya sering canggung dan sulit berinteraksi dengan orang lain.	-	-
9. Saya sulit memahami sudut pandang orang lain saat bersosialisasi.	-	-
10. Saya cenderung selektif dalam membangun hubungan pribadi dengan orang lain.	-	-
11. Saya belum memahami sepenuhnya peran sebagai istri.	-	-
12. Saya belum cukup memahami tanggung jawab mengasuh dan merawat anak.	-	-
13. Saya masih bingung peran yang harus saya jalani sebagai pasangan dalam pernikahan.	-	-
14. Saya belum siap secara finansial untuk menikah.	-	-
15. Saya belum bisa mengelola keuangan dengan baik.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
16. Saya khawatir tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup setelah menikah.	-	-
17. Kesibukan saya saat ini menghalangi komitmen untuk menikah.	-	-
18. Saya belum bisa meluangkan waktu untuk hubungan serius.	Hubungan serius itu yang menikah nya atau hubungan sebelum menikahnya. Untuk hubungan serius itu bisa di spesifik kan hubungan pernikahan gitu ya	-
19. Saya belum siap mengorbankan waktu pribadi demi tanggung jawab sebagai pasangan.	-	-
20. Saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga.	-	-

2. Skala Sikap terhadap Eksposur Tren “Marriage is Scary”

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Pernikahan lebih banyak risikonya daripada manfaatnya.	-	-
2. Tren "Marriage is Scary" mencerminkan realitas pernikahan saat ini.	-	-
3. Menurut saya, pernikahan lebih banyak membatasi daripada memberi kebebasan.	-	-
4. Pernikahan lebih sering menimbulkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
5. Saya khawatir tentang pernikahan setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
6. Saya ragu untuk menikah setelah melihat konten "Marriage is Scary".	-	-
7. Saya khawatir pernikahan lebih banyak mendatangkan masalah daripada kebahagiaan.	-	-
8. Tren "Marriage is Scary" membuat saya berpikir untuk menunda pernikahan.	-	-
9. Saya cenderung tidak ingin menikah setelah melihat tren "Marriage is Scary".	-	-
10. Saya menghindari rencana pernikahan akibat tren "Marriage is Scary".	-	-

3. Skala *Psychological Well-Being*

Item	Respon	Saran Perbaikan
1. Saya sering merasa kecewa dengan diri sendiri.	-	-
2. Saya merasa diri saya tidak cukup baik dibandingkan orang lain.	-	-
3. Saya merasa tidak puas dengan pencapaian hidup saya.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
4. Saya sulit untuk dekat dan terbuka dengan orang lain.	-	-
5. Saya tidak nyaman berbagi perasaan saya kepada orang lain.	-	-
6. Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang disekitar saya.	-	-
7. Saya sering kali bertindak berdasarkan keinginan oranglain.	-	-
8. Saya sulit mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain.	-	-
9. Saya mudah terpengaruh oleh orang dengan pendapat yang kuat.	-	-
10. Saya belum bisa mengatur dengan baik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	-	-
11. Saya sering bingung dalam mengatur prioritas dan tanggung jawab.	-	-
12. Saya merasa tidak memiliki kendali atas berbagai aspek dalam hidup saya.	-	-
13. Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.	-	-
14. Saya merasa hidup saya berjalan tanpa tujuan yang berarti.	-	-
15. Saya tidak memiliki arah dan tujuan hidup.	-	-
16. Saya tidak tahu apa yang harus saya capai dalam hidup.	-	-
17. Saya jarang sekali mengasah bakat dan minat yang saya miliki.	-	-
18. Saya jarang mencoba hal baru untuk meningkatkan kemampuan diri.	-	-

Item	Komentar (Respon Partisipan)	Saran Perubahan (Perbaikan)
19. Saya merasa tidak memiliki motivasi untuk berkembang.	-	-